JOKO SABLENG
SEKUTU IBLIS

## SATU

NENEK berwajah angker itu lari laksana dikejar setan. Namun mendadak dia menghentikan larinya dan secepat kilat putar diri lalu berlari balik dari mana dia tadi datang.

Sejarak delapan tombak, si nenek kembali hentikan larinya. Kepalanya sedikit didongakkan. Kedua tangannya bergerak merangkap di depan dada. Tanpa putar pandangan mulutnya membuka perdengarkan bentakan keras.

"Setan sekalipun kau adanya, kenapa pengecut mengikutiku secara sembunyi?!"

Tak ada suara sahutan atau adanya gerakan tanda akan munculnya seseorang.

SI nenek yang ternyata mengenakan pakaian panjang warna coklat dan tangan kanan menggenggam sebuah tusuk konde besar berwarna hitam dan tidak lain adalah NI Luh Padml adanya tersenyum dingin. Masih tanpa gerakkan kepala, mulutnya kembali angkat bicara membentak.

"Setiap orang selalu berusaha ingin dikenali meskipun sudah berkalang tanah. Apakah kau justru tak ingin dikenali walau nyawa masih di tubuhmu, hah?!"

Sesaat Ni Luh Padml menunggu masih tanpa membuat gerakan apa-apa. Meski begitu, nenek ini maklum kalau di tempat itu dia tidak sendirian. Malah dia tahu kalau orang yang diyakininya selalu mengikuti ke mana dia berlari tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Apa yang diyakini si nenek tidak jauh meleset. Karena hanya sejarak sepuluh langkah dari tempatnya

berdiri, satu sosok tubuh tampak mendekam sama rata dengan tanah di balik rimbun semak belukar dengan kepala menghadap ke arahnya,

"Aku akan bicara sekail lagi. Keluar atau kau mampus tanpa dikenali!"

Seraya berkata membentak, si nenek luruskan kepalanya yang berambut putih. Saat bersamaan rangkapan kedua tangannya dilepas. Tangan kir; diangkat tinggi, tangan kanan yang menggenggam tusuk kode besar ditarik sedikit ke belakang. Kejap lain tangan kirinya bergerak.

Wuuuttt!

Satu gelombang angin deras menggebrak ke arah semak belukar di mana orang mendekam sembunyi.

Semak belukar terabas rata dan langsung bertaburan ke udara. Namun tidak terlihat adanya gerakan orang yang berkelebat membuat gerakan memangkas pukulan si nenek atau menghindar selamatkan diri.

Sesaat Ni Luh Padml tampak slpltkan sepasang matanya yang melotot besar. Keningnya mengernyit. "Heran. Aku yakin orang yang mengikutiku sembunyi di balik semak belukar yang terkena pukulanku. Aku tidak melihat dia menangkis atau bergerak menghindar. Tapi kenapa suaranya tidak kudengar...?! Apa dia langsung mampus?!"

Selagi si nenek tengah membatin, satu suara

terdengar.

"Kau salah duga, Nek! Aku tidak mengikutimu. Mungkin kita hanya satu arah meski lain tujuan...."

NI Luh Padmi bukan saja tersentak kaget, tapi laksana terbang dia berkelebat ke arah datangnya suara.

NI Luh Padmi tegak dengan mata terpentang dan mulut mendengus. Tapi diam-diam dia sebenarnya juga merasa heran. Dia tidak melihat adanya gerakan orang, tapi bukan saja pukulannya tidak mengenai sasaran orang yang diyakininya bersembunyi di balik semak belukar, namun di hadapannya kini tampak duduk seorang kakek bertubuh besar mengenakan pakaian gombrong berwarna hijau yang seolah acuh dan sepasang matanya terpejam rapat. Kakek ini mengenakan sebuah Ikat pinggang besar yang pada bagian perutnya terlihat cermin bulat.

Rasa heran Ni Luh Padmi telah cukup membuat nenek Ini sadar bahwa kakek di hadapannya bukan manusia sembarangan. Namun merasa dirinya selalu diikuti, si nenek menjadi curiga.

Seperti diketahui, setelah bertemu dengan Pendekar 131 dan tidak mendapatkan keterangan apa-apa, Ni Luh Padmi berkelebat mengejar ke arah mana murid Pendeta Sinting berkelebat. Tapi nenek ini pada akhirnya kehilangan jejak. Hingga dia hanya berlari menuruti kehendak kakinya. Namun diam-diam si nenek jadi curiga saat dia merasa ada seseorang yang selalu mengikuti ke mana dia berlari.

"Hem.... Mustahil kalau dia mengatakan searah denganku. Aku mengambil jalan semauku. Tapi dia

selalu menguntitku! Pasti ada sesuatu...." Ni Luh Padmi membatin. Lalu membentak.

"Aku tanya. Ke mana sebenarnya tujuanmu?!"

Kakek bertubuh besar dan bukan !ain adalah Gendeng Panuntun buka sepasang matanya. Di depan sana N i Luh Padmi terperanjat.

"Matanya berwarna putih. Berarti dia buta! Tapi.... Dia tahu ke mana arah jalanku. Dia juga tahu aku seorang perempuan tua!"

"Nek.... Ke mana tujuanku bukanlah satu hal penting. Yang jelas tujuanku tidak mencari seseorang yang belum kutahu di mana tempat tinggalnya...."

Ni Luh Padmi makin beliakkan sepasang matanya. "Astaga! Dia bukan saja tahu ke mana arahku, tapi Juga tahu apa yang menjadi tujuanku! Kukira ini bukan satu kebetulan. Atau jangan-jangan dia seorang peramal.... Hem.... Kalau betul, tak ada salahnya aku tanya di mana beradanya orang yang tengah kucari...."

Berpikir begitu, Ni Luh Padmi lalu buka mulut.

"Ucapanmu membuatku menduga kau adalah seorang peramal. Benar?!"

Gendeng Panuntun tertawa bergelak. "Untuk kedua kalinya kau salah duga, Nek.... Aku bukanlah seorang peramal!"

"Tapi ucapanmu seolah kau tahu apa yang kini tengah kualami!"

"Ah.... Begitu? Jadi kau mencari orang yang belum kau ketahui di mana tempat tinggalnya?!"

"Betul!"

"Hem.... Kau mau dengar ucapanku?" tanya Gendeng Panuntun.

Sebenarnya Ni Luh Padmi enggan untuk mendengarkan ucapan orang. Namun setelah berpikir agak panjang, akhirnya nenek ini berucap.

"Apa yang hendak kau katakan?!"

"Kalau aku jadi kau, aku akan urungkan niat...."

Ni Luh Padmi tegak dengan tubuh sedikit bergetar. Pelipis kiri kanannya bergerak-gerak. "Kau!" bentaknya dengan suara membahana. Tangan kirinya menunjuk lurus ke arah wajah Gendeng Panuntun. "Jangan berani menghalangiku! Siapa pun kau adanya!"

Gendeng Panuntun gelengkan kepala. "Aku tidak punya maksud menghalanglmu. Aku hanya berucap seandalnya...."

Tapi maksudmu menghalangiku bukan?!"

"Aku tidak punya maksud apa-apa dengan ucapanku. Kau hanya perlu mendengarkan. Itu pun kalau kau mau. Jika tidak, jangan diambil hati...."

Untuk beberapa lama, baik NI Luh Padmi maupun Gendeng Panuntun sama-sama diam. Si nenek pandangi sosok orang dengan hati bertanya-tanya. Sementara Gendeng Panuntun dongakkan kepalanya. Lalu bergerak jangkit. Tangan kanannya mengusap cermin. Lalu berkata.

"Perjalanan membawa dendam hanya akan mendatangkan bencana. Apalagi usia telah

menginjak senja. Apa tidak lebih ba'k melupakan apa yang pernah terjadi walau kadangkala hal itu memerlukan kesadaran tinggi?"

"Manusia ini benar-benar tahu apa yang sedang dan hendak kulakukan! Tapi aku tak akan menabah niat! Apa pun yang akan terjadi pantang bagiku surutkan langkah!" Ni Luh Padmi berkata dalam hati. Lalu berucap.

"Sayang sekali. Aku bukanlah orang yang dapat begitu saja melupakan apa yang pernah terjadi! Bahkan dalam perjalananku ini, aku telah siap menerima apa yang akan terjadi!"

Gendeng Panuntun terlihat perdengarkan tawa pendek mendengar ucapan Ni Luh Padmi. "Orang bisa saja berkata siap menerima apa yang akan terjadi. Tapi sesungguhnya itu semua hanya dalam bentuk kata ka-

ta. Dalam hati kecil, justru yang ada adalah kebalikan dari kata-kata itu! Kalaupun orang terus melakukan niatnya, sebenarnya orang itu hanya bermain untung-untungan!"

"Kata-katamu mungkin berlaku untuk orang lain. Bukan bagiku! Kau tahu, bukan satu dua tahun aku memiliki dendam ini! Bukan dua tiga tahun aku berjalan mencari tahu! Seandainya kau jadi aku, apakah kau akan pulang balik dengan membawa dendam yang semakin membara?!"

"Tidak ada sesuatu yang dapat diselesaikan dengan dendam membara! Karena itu, tanpa mengandaikan diriku, kau akan bisa jawab sendiri pertanyaanmu jika kau mau sedikit berlapang dada

meredakan kobaran amarahmu...."

"Jangankan kau, seribu orang sepertimu tak akan dapat merubah apa yang menjadi tujuanku! Jadi jangan terlalu banyak bicara tentang urusan dendamku! Kau dengar?!"

"Baiklah.... Sekarang aku ingin tahu jawabanmu seandainya aku katakan kau tidak akan bisa lakukan dendammu. Malah tidak tertutup kemungkinan kau akan berurusan dengan orang yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam benakmu! Apa jawabmu...?"

Ni Luh Padmi bukannya menjawab dengan kata-kata melainkan dengan tertawa mengekeh panjang. "Kau memang bisa menebak tepat apa yang tengah dan akan kulakukan! Tapi kau sudah bicara ngelantur kalau hal itu kau tanyakan padaku!"

"Hem.... Berarti kau belum siap menghadapi apa yang akan terjadi!"

Ni Luh Padmi makin perkeras kekehan tawanya seraya berkata.

"Semua manusia akan menemui ajal! Kalau orang takut mati, itu adalah manusia tolol yang otaknya perlu dicuci! Dan aku bukan bangsa manusia seperti itu!"

"Aku tidak bicara soal kematian! Yang kukatakan adalah jalan yang akan menuju kematian! Dan hal itu mungkin masih akan kau lewati!"

"Hem.... Kau kudengar selalu menakut-nakutlku. Apa sebenarnya yang kau mau?! Dan siapa kau sebenarnya?!"

"Kau selalu salah duga. Aku tidak menakut-nakuti. Semata-mata aku hanya berkata seandalnya! Dan jangan lUr>.t, seandainya yang sejak tadi kukatakan, untuk urusanmu ini tidak mustahil akan terjadi!"

"Hem.... Jadi menurut ramalanmu, aku akan menemui kesulitan dalam urusanku ini. Begitu?!" "Aku tidak meramal...."

"Kalau kau mengatakan apa yang akan terjadi pada diriku sebelum hal itu benar-benar terjadi, lalu itu kau namakan apa, hah?!" sentak Ni Luh Padmi.

"Ah.... Terserah kau sajalah hendak kau sebut apa. Tapi yang jelas aku tadi mengatakan seandainya...."

"Tapi nada ucapanmu seolah mengatakan hal itu akan benar-benar terjadi!"

Kail Ini ganti Gendeng Panuntun yang perdengarkan tawa panjang seraya berkata. "Hati-hati, Nek. Perasaan dan firasat seorang perempuan kadangkala akan jadi kenyataan...."

"Persetan! Dalam perjalananku ini telah hilang segala macam perasaan dan firasat!"

"Ah.... Kau masih juga berpura-pura.... Tapi itu semua urusanmu. Hanya sekali lagi kukatakan, seandainya aku jadi kau, aku akan pulang saja ke seberang daripada harus berurusan dengan orang-orang yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan urusan perjalananmu...."

"Sialan benar! Dia juga tahu kalau aku datang dari seberang! Jangan-jangan ucapannya...." Diam-diam Ni Luh Padmi menjadi tidak enak dan gelisah. Dadanya berdebar. Namun nenek ini segera dapat

tenteramkan diri. Malah setelah berpikir agak panjang, dia berkata.

"Kau telah mengenaliku meski aku yakin kita belum pernah jumpa. Apakah kau juga tahu di mana tempat tinggalnya seorang tokoh yang oleh kalangan orang rimba persilatan dikenal dengan gelar Pendeta Sinting?"

Gendeng Panuntun usap cermin bulat dengan telapak tangan kanannya. Seraya menggeleng dia berujar.

"Kau bertanya pada orang yang salah. Aku bukan dari kalangan orang persilatan. Jadi aku tidak tahu di mana orang yang kau tanyakan! Malah kalau tidak salah dengar, baru kali ini aku dengar nama orang yang baru saja kau sebut!"

"Dia dapat hindarkan diri dari pukulanku tanpa aku mengetahuinya. Dia pun mengenaliku walau tidak pernah jumpa. Bohong kaiau dia mengatakan tidak mengenal Pendeta Sinting!" gumam Ni Luh Padmi dalam hati. Nenek ini terlihat hendak mengucapkan apa yang ada dalam hatinya. Namun mendadak diurungkan. "Jangan-jangan dia mencuri dengar pembicaraanku dengan murid Pendeta Sinting, lalu...." Si nenek tidak lanjutkan membatin. Sebaliknya buka muiut membentak.

"Peramal busuk! Kau mencuri dengar pembicaraanku dengan murid Pendeta Sinting! Laiu kau purapura menjadi seorang peramal! Bajingan kurang ajar!"

"Sejak tadi sudah kukatakan aku bukanlah peramal. Apalagi pura-pura jadi peramal. Lebih-lebih

aku tidak pernah mencuri dengar pembicaraanmu dengan orang yang kau katakan sebagai murid Pendeta Sinting...."

"Hem.... Lalu kenapa kau mengikutiku? Apa hanya hendak mengatakan ramalan busukmu itu?!"

"Tadi juga sudan kukatakan, aku tidak mengikutimu. Itu sen.us mungkin hanya perasaanmu saja, karena saat ini kau tengah melakukan pekerjaan yang membutuhkan sikap hati-hati. Maka kau selalu menaruh curiga pada setiap orang. Bahkan orang yang mengambil jalan searah... jadi aku maklum kalau kau menuduhku...."

Habis berkata begitu, Gendeng Panuntun bungkukkan sedikit tubuhnya. Lalu kerjapkan sepasang matanya yang buta dan melangkah.

"Aku ingin kebenaran ucapannya kalau dia memang bukan dari kalangan orang rimba persilatan!" desis NI Luh Padmi. Tangan kirinya ditarik ke belakang dan sekonyong-konyong disentakkan ke arah Gendeng Panuntun.

Belum sampai tangan kiri si nenek menyentak, Gendeng Panuntun telah buka suara sambil teruskan langkah.

"Tak ada sesuatu yang bakal selesai kalau jurinya adalah kekerasan...."

NI Luh Padmi tidak hiraukan ucapan orang. Nenek ini teruskan sentakannya hingga baru saja ucapan Gendeng Panuntun selesai, satu gelombang angin dahsyat telah melesat siap menyapu sosok si kakek!

Gendeng Panuntun mendongak. Saat bersamaan

tumitnya menghentak di atas tanah. Meski hentakan itu terlihat sangat pelan, tapi saat itu juga sosok besarnya melesat.

--oo0dw0oo--

## DUA

NI Luh Padmi tersentak. Bukan saja pukulannya tidak menghantam sasaran. Namun sosok Gendeng Panuntun tahu-tahu sudah berada jauh di depan sana! Dan seolah tidak ada sesuatu yang baru saja terjadi, kakek Ini teruskan langkah dengan kepala tetap sedikit mendongak.

Merasa dipandang remeh orang, Ni Luh Padml naik pitam. Didahului bentakan keras, kedua tangannya bergerak. Tangan kiri lepaskan pukulan jarak jauh, tangan kanan lepaskan tusuk konde hitamnya!

Gelombang luar biasa dahsyat dan tusuk konde besar melesat angker ke arah Gendeng Panuntun.

Tapi seolah tidak sedang dalam bahaya, Gendeng Panuntun masih enak-enak melangkah tanpa membuat gerakan sama sekali untuk menangkis atau menghindar, membuat si nenek mendesis dengan tersenyum dingin.

Begitu gelombang angin dan tusuk konde lima jengkal lagi menerjang telak, Gendeng Panuntun balikkan tubuh. Tangan kanannya mengusap cermin bulat pada perutnya.

Satu cahaya putih berkilat tampak melesat keluar. Saat lain terdengar ledakan. Gelombang angin yang keluar dari tangan kiri Ni Luh Padmi laksana disapu

gelombang besar dan semburat berantakan ke udara. Tusuk konde besar milik si nenek sesaat terlihat tertahan di udara. Namun bersamaan dengan terdengarnya ledakan, tusuk konde hitam itu mental balik, malah kini lurus ke arah si nenek!

Ni Luh Padmi melengak dan buru-buru berkelebat ke samping untuk hindarkan diri. Begitu selamat dari tusukan kondenya sendiri, belum sampai kedua kakinya menginjak tanah, laksana terbang nenek berwajah angker itu meiesat seraya gerakkan tangan kanan membuat gerakan menarik.

Tusuk konde hitam yang baru saja lewat berputar haluan lalu menderu pelan ke arah tangan kanan Ni Luh Padmi.

"Pertunjukan hebat!" satu suara memuji terdengar.

"Suaranya jelas suara orang laki-laki. Tapi aku yakin bukan suara orang buta tadi!" Ni Luh Padmi cepat sentakkan kepalanya ke arah sumber suara yang baru saja terdengar.

Tidak jauh dari tempatnya, si nenek melihat seorang laki-laki mengenakan pakaian hitam-hitam dengan sebuah tongkat kayu di tangan. Laki-laki ini tidak bisa dikenali wajahnya dengan jelas karena dia mengenakan caping lebar yang dikenakan agak dalam pada kepalanya. Hingga yang kelihatan hanya bagian bawah wajahnya.

Meski si nenek tampak terkejut dengan kemunculan orang, tapi dia hanya sejurus memandang. Saat lain kepalanya berpaling. Sepasang matanya mendelik tak berkesip. Mulutnya mendesis. "Keparat! Ke mana peramal busuk tadi...?

Dia bukan saja orang kalangan dunia persilatan. Tapi kuyakin dia adalah seorang tokoh di tanah Jawa ini! Apakah dia benar-benar orang yang mengambil jalan searah denganku? Tapi... dari ucapan-ucapannya, dia bukan hanya orang yang mengambil jalan searah denganku! Ada maksud lain dia membuntutiku.... Tapi apa maksudnya? Aku tidak mengenalnya! Aku tidak punya urusan dengannya! Aku harus mengikutinya...."

Ni Luh Padmi segera berkelebat. Namun gerakan si nenek tertahan tatkala terdengar suara.

"Kita belum sempat berkenalan. Mengapa buru-buru hendak pergi?!"

Ni Luh Padmi berpaling pada laki-laki bercaping lebar dengan tatapan dingin. Mulutnya terkancing rapat tidak sambuti ucapan orang. Namun hanya sekejap. DI lain saat mulutnya membuka perdengarkan bentakan keras.

"Siapa kau?!"

"Ah. Ucapan perkenalanmu kasar! Apa karena masih...."

Ucapan laki-laki bercaping lebar belum selesai, Ni Luh Padmi sudah menukas dengan bentakan. "Aku tanya siapa kau! Jangan banyak bicara!'

Laki-laki bercaping lebar terdiam. Tongkat di tangan kanannya diangkat. Ujung tongkat kayu ditusukkan pada ujung caping lebarnya. Sepasang mata laki-laki Ini sejurus memandang sosok si nenek. Lalu tongkat kayunya diturunkan kembali, hingga kembali wajahnya yang baru saja hampir terlihat jelas tertutup lagi caping lebar. Tak lama kemudian

mulutnya bergerak membuka.

"Aku seorang pengelana pembawa amanat maut!"

Si nenek cibirkan mulut lalu tertawa panjang. Puas tertawa dia berujar.

"Sayang.... Kau bukan orang yang kucari!"

Habis berujar begitu, si nenek kembali hendak berkelebat. Tapi laki-laki bercaping bergerak mendahului dan tahu-tahu telah tegak dengan sikap menghadang di hadapannya.

"Aku memang bukan orang yang kau cari! Tapi amanat mautku berlaku pada siapa saja, termasuk kau!"

"Orang gila!" desis si nenek. Lalu menghardik. "Kau salah besar kalau masukkan diriku dalam amanat mautmu! Sebelum kau laksanakan amanat gilamu, nyawamu akan putus!"

Kini balik laki-laki bercaping lebar yang tertawa bergelak panjang.

Tidak seorang pun akan lolos dari amanat yang kuemban!"

"Hem.... Begitu?! Kau tahu sedang bicara dengan siapa?!" tanya Ni Luh Padmi dengan busungkan dada dan rangkapkan tangan.

"Amanat mautku tidak peduli siapa adanya orang!"

Sebenarnya Ni Luh Padmi sudah kesal melihat sikap laki-laki bercaping lebar apalagi dengan kemunculannya, mau tak mau niatnya mengejar Gendeng Panuntun jadi terhalang. Namun mendengar

ucapan si laki-laki bercaping, nenek Ini jadi penasaran. Dia menduga apa yang tengah dilakukan si laki-laki bercaping tidak jauh dari apa yang kini tengah dilakukan.

"Kalau boleh tahu, siapa yang memberimu amanat begitu angker?!"

"Itu pertanyaan yang tidak akan terjawab! Malah jika kau tanyakan hal itu sekali lagi, jawabannya adalah maut dua kali!"

"Hebat! Apakah orang akan dijawab maut tiga kali jika tanya siapa namamu?!" sambil ajukan tanya, si nenek tampak sunggingkan senyum mengejek.

"Kau salah! Justru aku akan senang hati katakan siapa diriku!"

Habis berkata begitu, laki-laki bercaping lebar angkat tangan kirinya. Caping lebar yang menutupi sebagian wajah dan kepalanya diangkat.

Dari bagian belakang laki-laki bercaping tampak tergerai rambut panjang hitam sebatas bahu. Lalu si nenek melihat wajah seorang pemuda tampan bermata tajam berahang kokoh. Bibir yang tersenyum aneh dan hidung sedikit mancung.

"Aku Malaikat Penggali Kubur!" kata si pemuda.

Mungkin melihat usia orang, Ni Luh Padmi yang sejenak tadi masih merasa sedikit khawatir, kini pandangi orang dengan sikap sebelah mata. Malah begitu mendengar si pemuda yang tidak lain memang Malaikat Penggali Kubur adanya sebutkan diri, dia tertawa panjang.

"Sayang sekali.... Pemuda tampan sepertimu hanya jadi tukang gaii kubur.... Apa tidak ada kerja lain yang sesuai?! Pantas kau tadi mengatakan orang pengelana yang membawa amanat maut dan amanat mautmu itu berlaku bagi siapa saja. Tidak tahunya kalau kau seorang penggali kuburan...."

Malaikat Penggali Kubur campakkan caping lebarnya. Sepasang matanya menatap tajam dengan rahang mengembang.

"Dengar, Nenek Peot! Aku memang seorang penggali kubur. Tapi bukan sembarang orang yang kumasukkan dalam lobang galian kuburku!"

"Oh.... Jadi siapa saja yang akan kau masukkan?!" tanya si nenek masih dengan nada mengejek.

Malaikat Penggali Kubur mendengus dahulu sebelum menjawab.

"Siapa saja yang kumau! Bahkan tidak tertutup kemungkinan dirimu!"

"Mengapa kau juga menginginkan diriku? Apa ada hal istimewa padaku?!"

"Di hadapanku, kau bukanlah berarti apa-apa! Kau juga tidak memiliki keistimewaan! Kalaupun aku inginkan kau, semata-mata karena kau dari kalangan rimba persilatan!"

"Hem.... Jadi kau hanya menggali kubur bagi orang kalangan persilatan?"

Malaikat Penggali Kubur tersenyum aneh. "Tidak salah! Mereka memang telah kusiapkan tanah untuk kuburan!'

"Nada bicaramu sepertinya kau ingin jadi raja di dunia persilatan!" ujar Ni Luh Padmi.

"Sejak saat ini Malaikat Penggali Kubur sudah jadi raja dunia persilatan!"

Kali ini Ni Luh Padmi perdengarkan tawa sangat keras. "Gelarmu masih baru saja kudengar. Tapi kau telah memaklumkan diri sebagai raja dunia persilatan! Apa kau tidak salah ucap? Atau barangkali jangan-jangan telingaku yang salah dengar...."

"Aku tidak salah ucap! Telingamu juga tidak salah dengar! Malaikat Penggali Kubur adalah raja dunia persilatan!"

"Mimpimu terlalu tinggi, Anak Muda! Kusarankan kau untuk tidak tidur terlalu sore! Lebih dari itu, kau harus tahu siapa yang sedang kau hadapi! Jika itu kau lakukan, matamu akan terbuka dan mulutmu tidak akan bicara ngelantur!"

"Kau terlalu berani bicara tinggi di hadapanku! Sebelum kusiapkan lobang kuburmu, kau mau katakan siapa dirimu?!"

"Agar matamu terbuka, aku tak segan jawab apa yang kau minta. Dengar baik-baik! Aku adalah Ni Luh Padmi!"

"Hem.... Mendengar namamu, sepertinya kau datang dari seberang timur! Datang dari jauh tentu ada sesuatu yang kau cari!"

"Itu* urusanku! Yang jelas harap kau tahu, rimba persilatan tidak hanya terbatas di tanah Jawa. Jadi untuk menjadi raja rimba persiiatan, setidaknya kau harus tahu, di luar sana masih banyak rimba

persilatan yang harus kau lewati!"

"Aku punya kaki dan tangan untuk melewatinya!" sahut Malaikat Penggali Kubur.

"Hem.... Kau kira cukup dengan kaki dan tangan untuk melewatinya?!"

"Aku punya kekuatan! Tapi kalau menghadapimu, kukira aku hanya perlu tangan satu!"

Ni Luh Padmi tampak tegak dengan tubuh sedikit bergetar. "Hem.... Hampir berpuiuh tahun aku meninggalkan tanah Jawa. Apakah waktu sesingkat itu telah dapat melahirkan tokoh-tokoh luar biasa? Atau beberapa puluh tahun lalu mereka tidak menampakkan diri? Sudah tiga orang yang kutemui. Pertama murid Pendeta Sinting. Kedua laki-laki buta peramal itu! Walau belum benar-benar bentrok, tapi kuyakin kedua orang tadi memiliki ilmu tidak rendah! Apakah orang ketiga ini juga memiliki ilmu? Bicaranya sangat tinggi! Apa demikian pula bekal yang dimilikinya?!"

Selagi Ni Luh Padmi membatin, Malaikat Penggali Kubur tiba-tiba perdengarkan bentakan. "Siapa yang kau cari di tanah Jawa ini?!"

Sebenarnya Ni Luh Padmi tidak mau menjawab pertanyaan Malaikat Penggali Kubur. Tapi setelah berpikir sejenak, akhirnya si nenek berkata juga.

"Kau kenal dengan Pendeta Sinting?!"

"Apa hubunganmu dengan orang itu?!" Malaikat Penggali Kubur malah balik bertanya.

"Aku tanya. Apa kau kenal Pendeta Sinting?!" Ni

Luh Padmi kembali ajukan tanya.

"Dia adalah salah satu manusia yang lobang kuburnya telah kusiapkan! Malah untuk dia dan muridnya, sengaja kusiapkan lobang khusus!"

"Kau sepertinya punya dendam pada keduanya...."

Malaikat Penggali Kubur menyeringai. "Bukan hanya pada keduanya. Namun para sahabat-sahabatnya juga telah kusiapkan lobang kubur lain daripada yang lain!"

Malaikat Penggali Kubur sengaja berkata begitu karena masih menduga kalau Ni Luh Padmi punya hubungan sahabat dengan Pendeta Sinting.

"Kau tahu di mana tempat tinggalnya Pendeta Sinting?"

"Apa hubunganmu dengan manusia sinting itu?!"

"Lebih dari apa yang kau katakan! Kalau kau telah siapkan lobang kubur untuknya, aku telah siapkan tangan untuk mencabut nyawanya!"

"Ha.... Ha.... Ha...! Kau tahu siapa orang itu?!"

"Aku tak akan jauh datang bila tidak tahu siapa orang yang akan kuhadapi!"

"Hem.... Berarti bekalmu sudah cukup!"

"Tidak hanya cukup. Tapi lebih!"

"Saat aku datang, tampaknya kau sedang mengalami pengalaman tidak enak. Apa sebenarnya yang tengah terjadi saat itu?!"

"Peramal busuk itu...," desis Ni Luh Padmi dalam

hati. Lalu bertanya. "Kau kenal seorang peramal buta?!"

Malaikat Penggali Kubur kernyitkan dahi. Namun saat lain pemuda murid Bayu Bajra ini tertawa. "Duniaku bukan dunia ramal meramal!"

"Berarti pengetahuanmu masih dangkal! Kalau begitu, bagaimana kau akan jadi raja rimba persilatan?!"

"Jahanam! Apa maksudmu?!"

"Orang yang baru kukatakan bukan hanya sekadar seorang peramal biasa! Tapi kuyakin dia adalah seorang tokoh yang ilmunya tidak dapat dipandang remeh!"

"Hem.... Menghadapi seorang peramal saja kau terlihat kalang kabut. Bagaimana kau akan menghadapi Pendeta Sinting?!"

Kini ganti Ni Luh Padmi yang pasang tampang berang. Tapi mungkin karena tidak Ingin membuat masalah dengan orang lain sebelum urusannya sendiri selesai, si nenek menindih rasa geramnya. Lalu tanpa memandang dan berkata apa-apa lagi, dia melangkah hendak tinggalkan tempat itu.

Malaikat Penggali Kubur tertawa pendek sambil berkata.

"Kau kira pertemuan ini hanya akan berakhir begitu saja?!"

Laksana disentak setan, Ni Luh Padmi cepat putar tubuh menghadap Malaikat Penggali Kubur. "Lalu apa yang kau minta dari akhir pertemuan ini, nah?"

"Aku telah maklumkan diri sebagai raja dunia persilatan! Tapi tidak cukup bagimu hanya mengakui saja! Lebih dari itu...."

"Selama hidup, aku tidak pernah dan tidak akan pernah mengakui seseorang sebagai raja dunia persilatan!" tukas NI Luh Padmi memotong ucapan Malaikat Penggali Kubur.

"Begitu?! Kau telah perhitungkan ucapanmu?!"

"Hanya manusia dungu yang melakukan perjalanan jauh tanpa perhitungan!"

"Bagus! Berarti kau telah perhitungkan kalau berhadapan denganku!"

"Anak muda! Sebenarnya kau tidak termasuk dalam hitunganku. Tapi jika kau memaksakan diri, jangan kira aku segan menghadapi apa yang kau mau!"

--oo0dw0oo--

TIGA

MUNGKIN untuk menjajaki orang, habis berkata Ni Luh Padmi langsung gerakkan tangan kirinya.

Di lain pihak, karena telah membekal Kitab Hitam, Malaikat Penggali Kubur hanya memandang sebelah mata pada orang. Hingga meski si nenek telah kirimkan serangan, dia belum terlihat membuat gerakan.

Sikap Malaikat Penggali Kubur membuat Ni Luh PadmI makin tampak berang. Hingga belum sampai pukulan tangan kirinya menggebrak sasaran, tubuhnya telah melesat ke arah si pemuda dengan

tangan kiri lakukan pukulan ke arah kepala! Sementara tangan kanan yang menggenggam tusuk konde tetap berada di depan dada.

Di depan sana, Malaikat Penggali Kubur baru membuat gerakan begitu angin pukulan yang melesat dari tangan kiri si nenek dua jengkal lagi menghantam tubuhnya.

Dengan hanya memindah sepasang kakinya satu tindak, angin pukulan dari Ni Luh Padmi melesat lewat menggebrak tempat kosong. Namun Malaikat Penggali Kubur tidak bisa tinggal diam lagi, karena begitu pukulan jarak jauh si nenek lewat, Ni Luh Padmi telah datang dengan tangan kiri berkelebat angker.

Kali ini Malaikat Penggaii Kubur tidak hindari pukulan lawan. Sebaliknya iangsung angkat tangan kanannya.

Bukkkk!

Terdengar benturan keras. Entah karena saling memandang remeh pada orang, begitu tangan mereka beradu bentrok, keduanya sama tersentak. Tapi karena sama-sama tidak mau perlihatkan tampang kaget, mereka berdua cepat sembunyikan perasaan dengan tersenyum.

'Tampaknya dia memang membekal ilmu.... Kalau dia punya dendam pada Pendeta Sinting, aku bisa memanfaatkannya!" Malaikat Penggali Kubur membatin. DJ lain pihak, diam-diam Ni Luh Padmi juga berkata dalam hati. "Tak kusangka kalau dalam waktu beberapa puluh tahun, telah muncul orang-orang yang berilmu tidak rendah! Aku harus lebih

berhati-hati! Tidak mustahil ilmu Pendeta Sinting telah jauh meningkat daripada waktu lalu!"

Setelah berpikir sejurus, Ni Luh Padmi kerahkan tenaga dalamnya pada kedua tangannya. Sadar kalau lawan yang dihadapi membekal ilmu, dia lipat gandakan tenaga dalamnya. Di lain pihak, Malaikat Penggali Kubur juga tidak mau bertindak ayal. Dia maklum kalau si nenek benar-benar telah siapkan diri dalam melakukan perjalanan ini. Maka dia cepat pula kerahkan tenaga dalamnya pada kedua tangannya.

Kejap lain, hampir secara bersamaan Malaikat Penggali Kubur dan Ni Luh Padmi sama berkelebat ke depan. Tangan masing-masing bergerak.

Desss! Desss!

Di atas udara, sosok kedua orang ini tampak mencelat mental. Kedua tangan masing-masing orang laksana dihempaskan hingga pulang baiik ke belakang. Namun Ni Luh Padmi tidak mau dipandang remeh. Belum sampai sosoknya menginjak tanah, dia kembali berkelebat. Mungkin kat-ena kedua tangannya masih terasa ngilu, kini seraya berkelebat, kedua kakinya membuat gerakan menerjang di udara.

Melihat apa yang gilakukan si nenek, Malaikat Penggali Kubur tidak may berdiam diri. Sosoknya yang terlebih dahulu menginjak tanah segera pula melesat ke udara dengan kaki diangkat.

Desss! Desss! Deesssi Deess!

Terdengar benturan keras beberapa kali di udara. Tubuh masing-masing orang sama terdorong ke belakang. Tapi karena sudah memperhitungkan

segalanya, begitu sosoknya tersapu, n; Luh Padmi cepat lipat gandakan tenaga dalamnya. La)u didahului bentakan keras, si nenek melesat kembali ke depan. DI depan sana, Malaikat Penggali Kubur gerakkan kedua bahunya. Saat itu juga sosoknya melesat menghadang si nenek dengan kaki menendang

Untuk beberapa saat terdengar kembali beberapa kali benturan keras saat Sepasang kaki si nenek saling menendang dengan sepasang kaki Malaikat Penggali Kubur. Dan suara benturan baru berhenti ketika sosok keduanya sama terpelanting ke belakang lalu sama-sama jatuh terduduk di a|as tanah.

Ni Luh padmi seger$ pe|ototkan mata meneliti tangan dan kakinya. Wajahnya berubah pucat pasi. Di seberang sana, Malaikat Penggali Kubur berbuat sama. Namun pemuda murij Bayu Bajra ini cepat bangkit berdiri. Kedua tangannya berkacak pinggang dengan bibir suciggingkan senyu^ seringai.

Melihat lawan telah {egak malah berkacak pinggang, Ni Luh Padmi mer%ngiUS keras lalu bangkit. Tangan kanannya yang menggenggam tusuk konde besar ditarik ke belakang.

"Aku akan membiarkan dia hidup...," desis Malaikat Penggali Kubur sambil perhatikan gerakan si nenek.

Ni Luh Padmi tidak menunggu lama. Nenek ini tampaknya ingin segera selesaikan urusan. Pada mulanya dia memang tidak berniat membuat urusan terlalu jauh. Namun melihat si pemuda tidak main-

main, niatnya seketika berubah.

"Sebenarnya kita bisa bekerja sama, Anak Muda! Tapi semuanya sudah terlambat!" teriak Ni Luh Padmi. Belum sampai suaranya selesai, sosoknya melompat ke depan. Tangan kiri kanannya bergerak. Tangan kiri kirimkan pukulan jarak jauh mengandung tenaga dalam tinggi, tangan kanan lepaskan tusuk kondenya.

Entah karena menginginkan si nenek tetap hidup, Malaikat Penggali Kubur tidak langsung memangkas serangan lawan dengan arah lurus. Karena jika hal itu dilakukan dan si nenek gagal membendung serangannya, maka tak ampun lagi nyawa si nenek tidak akan tertolong.

Berpikir sampai di situ, Malaikat Penggali Kubur cepat melompat ke arah samping kanan. Selain untuk selamatkan diri dari gelombang angin yang keluar dari tangan kiri Ni Luh Padmi, juga untuk menjaga agar pukulan yang hendak dilepas tidak langsung menghantam telak ke arah si nenek.

Gelombang angin memang menggebrak udara kosong. Tapi tidak demikian halnya dengan tusuk konde besar. Begitu Malaikat Penggali Kubur melompat, Ni Luh Padmi gerakkan tangan kanannya ke arah mana si pemuda melompat. Tusuk konde yang tadi melesat iu-rus mendadak berbelok dan kini lurus ke arah Malaikat Penggali Kubur!

Sesaat Malaikat Penggali Kubur tampak terkesiap. Sementara Ni Luh Padmi terlihat sunggingkan senyum. Malah nenek ini perdengarkan tawa perlahan tatkala Malaikat Penggali Kubur hanya

gerakkan tangan mengusap bagian perutnya. Bahkan si nenek terlihat tertawa mengekeh panjang tatkala begitu tangan kanan Malaikat Penggali Kubur mengusap bagian perutnya, tidak terlihat adanya gelombang angin. Justru yang terdengar hanyalah suara deruan pelan.

Namun di lain saat mendadak suara tawa NI Luh Padmi terputus. Sepasang matanya mendelik angker tanpa berkesip. Karena laksana dilanda gelombang luar biasa dahsyat, tusuk konde hitam milik si nenek yang menderu ke arah Malaikat Penggali Kubur berputar di udara lalu sekonyong-konyong mental balik!

Untung Malaikat Penggali Kubur telah melompat dan berada di sebelah samping Ni Luh Padml. Jika tidak, mungkin saja mentalan balik tusuk konde hitam akan lurus ke arah si nenek. Namun meski si nenek tidak berada lurus dengan tegaknya Malaikat Penggali Kubur, tak urung juga gelombang dahsyat yang tidak terlihat sempat menyapu tubuh si nenek. Hingga begitu tusuk konde mental balik, sosok si nenek terseret beberapa tindak ke belakang. -

Ni Luh Padmi tersentak. Cepat dia kerahkan tenaga dalamnya untuk kuasai diri agar tidak jatuh. Begitu dapat kuasai diri, nenek ini angkat tangannya membuat gerakan menarik.

Tapi si nenek terlihat melengak. Meski dia sudah lipat gandakan tenaga dalamnya untuk menarik tusuk konde hitamnya yang mental balik, namun tusuk konde Itu terus menderu cepat. Tusuk konde baru terhenti tatkala menghantam sebuah batu.

Brrakkk!

Batu agak besar itu langsung pecah berantakan. Tusuk konde luruh ke atas tanah.

Mungkin takut Malaikat Penggali Kubur akan berkelebat mengambil tusuk kondenya, laksana terbang Ni Luh Padmi cepat melesat. Tangan kanannya menyambar tusuk konde yang tergeletak di atas tanah.

Namun untuk kesekian kalinya si nenek terkesiap. Tangan kanannya yang memegang tusuk konde terasa panas bukan alang kepalang. Malah saat itu juga Ni Luh Padmi segera lepaskan tusuk kondenya kembali.

Malaikat Penggali Kubur tertawa bergelak. Lalu ikut melesat dan tegak sepuluh langkah di samping si nenek.

"Kalau mau, tidak sulit tanganku membuat tubuhmu seperti tusuk kondemu! Tapi kali ini nasibmu masih baik...!"

Dengan masih sembunyikan rasa kaget, Ni Luh Padmi berpaling pada Malaikat Penggali Kubur. Untuk beberapa lama nenek ini pandangi orang dengan paras tidak habis mengerti.

"Pemuda ini sungguh tidak kusangka sama sekail! Apa yang harus kulakukan sekarang? Kalau dia sengaja tidak lakukan serangan lagi, mungkin dia ada maksud lain...."

Malaikat Penggali Kubur melangkah dua tindak. "Kau telah dengar ucapanku kalau kali ini nasibmu masih baik. Tapi jangan merasa senang dahulu....

Nasib baikmu masih tergantung!'

Meski sudah maklum siapa adanya orang yang kini dihadapi namun si nenek tidak begitu saja tunjukkan tampang pasrah. Dengan alihkan pandangannya ke jurusan lain, dia membentak.

"Tergantung apa?!"

"Meski aku sudah yakin tidak ada orang yang dapat menandingiku, namun aku masih perlu orang seperti-mu!"

"Perjalananku tidak untuk bekerja sama denganmu!"

"Nasib orang biasanya lain dengan apa yang direncanakan! Kau memang tidak mengadakan perjalanan untuk bekerja sama denganku. Tapi nasib telah berkehendak lain. Bukan saja kau harus bekerja sama denganku, tapi kau mulai saat ini harus siap lakukan apa yang kuperintahkan!"

Karena tidak menduga akan ucapan Malaikat Penggali Kubur, si nenek terlihat surutkan langkah ke belakang satu tindak. Mendadak dia teringat akan ucapan Gendeng Panuntun beberapa saat yang lalu.

"Astaga! Jangan-jangan ucapan peramal buta itu akan menjadi kenyataan. Aku akan berurusan dengan orang yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam benakku?"

Selagi Ni Luh Padmi membatin begitu, Malaikat Penggali Kubur angkat bicara. "Kau tak usah berpikir dua kali! Ini satu keharusan! Kalau tidak...." Malaikat Penggali Kubur tidak lanjutkan ucapannya. Sebaliknya pemuda murid Bayu Bajra ini tersenyum

aneh sambil angkat tangan kanannya ke atas perut.

Seakan tahu apa yang hendak dilakukan Malaikat Penggali Kubur, Ni Luh Padmi cepat-cepat berkata.

"Tunggu!"

"Aku tak mau dengar alasan apa pun! Sekarang aku perintahkan kau berlutut dan bersumpah akan lakukan apa yang kuperintahkan!"

Tampang Ni Luh Padmi berubah merah padam. Pelipis kiri kanannya bergerak-gerak. Tubuhnya bergetar. Namun sebelum nenek ini sempat perdengarkan suara, Malaikat Penggali Kubur telah membentak.

"Cepat laksanakan apa yang kukatakan!"

Ni Luh Padmi pandangi Malaikat Penggali Kubur dengan mata melotot. Baru kali ini selama hidupnya dia dihina orang begitu rupa. Hingga meski merasa dalam keadaan terjepit, namun si nenek tidak langsung begitu saja lakukan apa yang dikatakan Malaikat Penggali Kubur. Sebaliknya dia kerahkan tenaga dalam dan bertekad hendak mengadu jiwa daripada harus melakukan apa yang diperintahkan orang.

Melihat si nenek tetap tegak, Malaikat Penggali Kubur menyeringai. Lalu berujar dengan suara keras.

"Aku tidak punya waktu banyak! Cepat berlutut!"

NI Luh Padmi sejenak masih tetap tegak. Namun sesaat kemudian, dia bergerak lakukan apa yang dikatakan Malaikat Penggali Kubur. Tapi laksana kilat tangan kanannya menyambar tusuk kondenya yang

tergeletak di atas tanah.

Rupanya apa yang terpendam dalam pikiran Ni Luh Padmi sudah dibaca oleh Malaikat Penggali Kubur. Hingga sebelum si nenek sempat menyentuh tusuk kondenya, Malaikat Penggali Kubur sudah keluarkan sentakan.

"Sekali kau bergerak menyentuh tusuk konde, keputusanku berubah!"

Gerakan tangan kanan Ni Luh Padmi tertahan. Malaikat Penggali Kubur memandang dengan senyum dingin. Tiba-tiba pemuda ini bergerak satu kali. Tahu-tahu sosoknya telah melesat ke arah si nenek. Belum sempat si nenek lakukan gerakan apa-apa satu tendangan telah menghantam tubuhnya!

Bukkkk!

Ni Luh Padmi berseru tertahan. Sosoknya terpelanting dan terkapar sama rata dengan tanah.

Belum sampai Ni Luh Padmi membuat gerakan bangkit, satu telapak kaki telah berkelebat. Si nenek tersentak. Karena tahu-tahu tubuhnya tak dapat digerakkan karena dadanya telah ditekan kaki kiri Malaikat Penggali Kubur!

"Katakan apa yang kau minta!" hardik Malaikat Penggali Kubur.

Ni Luh Padmi hanya memandang dengan mulut terkancing. Yang terlintas dalam benaknya bukan apa yang kini tengah dihadapi, melainkan dia teringat akan semua ucapan Gendeng Panuntun.

"Apakah aku harus lakukan apa yang dikatakan

pemuda ini, lalu urungkan niat mencari Pendeta Sinting? Tapi.... Bukankah berarti dendamku tidak terlaksana?!"

"Baik! Kau tidak jawab tanyaku. Berarti aku bisa semauku hendak berbuat apa padamu!" seraya berkata, Malaikat Penggaii Kubur angkat tangan kanan kirinya.

"Tahan! Aku.... Aku akan lakukan apa yang kau katakan!" seru Ni Luh Padmi dengan suara tersendat dan bergetar. Nenek ini tampaknya sudah maklum apa yang hendak dilakukan Malaikat Penggali Kubur. Dia juga sadar, manusia seperti Malaikat Penggali Kubur tidak akan bicara main-main.

Malaikat Penggali Kubur tersenyum aneh. Kedua tangannya diturunkan ke pinggang. Lalu kaki kirinya yang menginjak dada si nenek disentakkan ke samping.

Seraya berkacak pinggang, Malaikat Penggali Kubur membentak. "Cepat berlutut!"

Dengan tubuh bergetar menahan gejolak amarah, perlahan-lahan Ni Luh Padmi bangkit duduk. Lalu bungkukkan tubuh membuat sikap seperti orang menghadap penguasa kerajaan.

Malaikat Penggali Kubur tertawa bergelak. "Tetap dengan sikapmu sampai aku selesai bicara!" sentaknya saat dilihat Ni Luh Padmi hendak tarik tubuhnya ke atas.

Entah karena merasa perlakuan Malaikat Penggali Kubur sudah sangat terlalu, Ni Luh Padmi tidak pedulikan ucapan si pemuda. Dia tetap angkat

tubuhnya ke atas.

Namun si nenek tidak dapat lakukan gerakannya lebih lanjut. Karena tiba-tiba Malaikat Penggali Kubur sudah sapukan kaki kanannya ke tengkuknya. Hingga bukan saja membuat gerakan tubuh si nenek tertahan, tapi juga laksana dihempaskan, tubuh bagian atas Ni Luh Padmi tersentak deras ke depan dan menghantam tanah!

"Jangan kau sia-siakan kesempatan yang kuberikan! Namun jangan coba-coba berani merubah kesempatan itu! Kau dengar?!"

Karena masih merasa sakit pada kepalanya yang baru saja menghantam tanah, ditambah dengan rasa geram yang makin mendera dadanya, Ni Luh Padmi tidak menjawab. Dia hanya angkat sedikit kepalanya dari tanah dengan mata melirik tajam.

"Aku tanya. Apa kau masih inginkan nyawa Pendeta Sinting?!" tanya Malaikat Penggali Kubur tanpa memandang.

"Apa pedulimu?!" ujar Ni Luh Padmi.

Mendengar jawaban si nenek, Malaikat Penggali Kubur bukannya tampak geram meski nada suara Ni Luh Padmi terdengar setengah mengejek. Sebaliknya Malaikat Penggali Kubur malah teruskan gelakan tawanya lalu berkata.

"Dengar! Karena dendammu itulah, kau kuberi kesempatan hidup!"

"Hem.... Kau akan memperalatku?!" tanya Ni Luh Padmi.

"Jahanam! Sekali lagi kau bertanya, kau akan menyesal! Hidup matimu sekarang ini ada di tanganku!"

Malaikat Penggali Kubur bukan hanya bicara. Namun kaki kanannya ikut serta berkelebat.

Bukkk!

Ni Luh Padmi terjengkang jungkir balik lalu terkapar di atas tanah dengan bibir keluarkan darah.

"Dengar, Tua Bangka! Sebelum purnama ini akan ada satu pertemuan! Kau kuberi kesempatan untuk laksanakan dendammu!"

Meski merasa berang dengan tindakan Malaikat Penggali Kubur, namun begitu mendengar ucapan si pemuda, Ni Luh Padmi bangkit duduk. Sesaat dia pandangi Malaikat Penggali Kubur.

"Sebenarnya kedua tanganku mampu berbuat apa yang kau lakukan! Tapi tak enak rasanya kalau tidak membagi darah manusia-manusia macam Pendeta Sinting dengan sahabat yang melakukan perjalanan jauh sepertimu!"

"Di mana pertemuan itu?!"

"Kau tak usah bertanya kapan dan di mana! Yang harus kau lakukan saat ini adalah pergi ke sebuah bukit di sebelah timur Sumber Suko. Tunggu sampai aku datang ke sana!"

"Hem.... Aku masih meragukan kata-katanya. Tapi tak ada salahnya untuk sementara ini aku lakukan apa yang diucapkan...," batin Ni Luh Padmi. "Sambil menunggu masih ada waktu bagiku lakukan apa yang

terbaik...."

Berpikir begitu, akhirnya Ni Luh Padmi berucap. "Baik! Ucapanmu akan kulakukan!"

"Kuyakin orang ini akan lakukan perintahku. Karena kulihat dendam dalam dadanya begitu berkobar! Apalagi mendengar ucapannya, dia mendapat kesulitan mencari Pendeta Sinting...." Diam-diam Malaikat Penggali Kubur juga membatin. "Berarti aku harus mencari akal agar pertemuan nanti bukan hanya Pendekar 131 yang muncul, tapi juga Pendeta Sinting dan teman-temannya! Dengan begitu, sekali ada pertemuan, seluruh manusia golongan putih akan habis! Aku punya kekuatan. Aku juga punya beberapa orang budak! Ha.... Ha.... Ha...!" Malaikat Penggali Kubur tertawa sendiri dalam hati, lalu berkata.

"Tua bangka! Ingat baik-baik. Kalau kau berani bertindak macam-macam sebelum pertemuan itu berlangsung, apalagi kau berani putar haluan...." Malaikat Penggali Kubur hentikan ucapannya untuk perdengarkan tawa dahulu sebelum akhirnya lanjutkan ucapannya. "Bukan saja dendammu tidak akan terbalas. Tapi umurmu hanya terbatas sampai purnama depan!"

Untuk menutupi apa yang sebenarnya ada dalam benaknya, Ni Luh Padmi tertawa pelan lalu berkata.

"Dendam dalam diriku tidak akan punah sebelum tuntas. Untuk laksanakan dendam ini apa pun akan kulakukan! Jangankan hanya menunggu kedatanganmu selama satu purnama. Berapa purnama pun waktu yang kau janjikan, aku tetap

akan menanti!"

"Bagi Malaikat Penggali Kubur, kata-kata bukanlah satu hal yang memiliki makna! Kau bisa saja berkata begitu namun hatimu berkata lain! Namun Malaikat Penggali Kubur bukanlah manusia yang bisa kau buat main-main! Camkan itu!"

Habis berkata begitu, tanpa pedulikan si nenek yang hendak buka mulut berkata, Malaikat Penggali Kubur telah balikkan tubuh. Dan seakan tahu kalau Ni Luh Padmi akan berkata, dia mendahului.

"Di puncak bukit yang kukatakan, kau akan bertemu dahulu dengan beberapa budakku'. Kau hanya perlu memperkenalkan diri sebagai budakku! Kau tak perlu khawatir. Salah satu budakku ada yang berjenis laki-laki. Aku yakin dia tak akan membuatmu kesepian walau berada di puncak bukit sepi! Kaitan kuberi kebebasan berbuat apa saja!"

Sebenarnya Ni Luh Padmi akan memaki, tapi sebelum makiannya terdengar, Malaikat Penggali Kubur sudah berkelebat lenyap dengan meninggalkan suara tawa panjang.

--oo0dw0oo--

## EMPAT

KITA tinggalkan dahulu Malaikat Penggali Kubur dan Ni Luh Padmi yang sama berkelebat pergi dengan tujuan masing-masing. Kita kembali pada murid Pendeta Sinting, Pendekar Pedang Tumpul 131 Joko Sableng.

Seperti diketahui, begitu sadar dari pingsannya, mendadak di hadapan murid Pendeta Sinting telah

tegak Ni Luh Padmi. Kedua orang ini sempat perang mulut dan bentrok pukulan. Namun Joko tidak mau meladeni si nenek yang rupanya sedang melakukan perjalanan untuk mencari Pendeta Sinting (Untuk jelasnya baca serial Joko Sableng dalam episode : "Muslihat Sang Ratu").

Joko terus berlari. Pada satu tempat dia berhenti. Khawatir kalau si nenek mengikuti, murid Pendeta Sinting ini putar kepalanya dahulu berkeliling sebelum menghentikan larinya. Begitu yakin tidak diikuti, dia berhenti.

"Silang sengketa apa sebenarnya yang terjadi antara nenek itu dengan Eyang Guru? Melihat nada bicaranya, nenek itu tidak main-main! Mengapa Eyang tidak pernah bercerita padaku? Sebenarnya aku harus beri tahukan ini pada Eyang, tapi rasanya hal itu tidak mungkin dapat kulakukan dalam beberapa hari ini. Penyelidikanku belum mendapatkan titik terang. Padahal aku harus segera tahu siapa sebenarnya yang telah mendapatkan Kitab Hitam itu! Kalau aku sampai terlambat mengetahui, dan kitab itu ternyata jatuh pada manusia yang tidak bertanggung jawab, maka tak bisa kubayangkan apa yang akan terjadi! Sayang.... Aku tidak sempat menanyakan pada Gendeng Panuntun...."

Selagi murid Pendeta Sinting tengah membatin sendirian, mendadak terdengar suara orang tertawa mengekeh panjang.

Meski Joko tahu kalau suara tawa itu bukan tawa si nenek, tapi dalam keadaan seperti sekarang ini, dia harus berlaku hati-hati. Maka laksana terbang, murid Pendeta Sinting berkelebat hendak sembunyi.

Tapi Pendekar 131 jadi terkesiap sendiri. Belum sempat tubuhnya berkelebat, satu deruan terdengar. Saat lain bukan hanya gerakannya tertahan, tapi tubuhnya laksana terlanggar sapuan gelombang dahsyat hingga kalau tidak cepat berkelebat menghindar, niscaya tubuhnya tersapu jatuh!

"Jangkrik! Siapa lagi manusia ini? Tanpa ada hujan angin tiba-tiba menganggapku sebagai musuh!" Joko cepat balikkan tubuh.

Suara kekehan tawa terputus. Namun kejap lain terdengar lagi suara orang tertawa bergelak. Kali ini justru datangnya dari bagian belakang Joko, membuat murid Pendeta Sinting sadar, kalau orang yang mendadak muncul tidak datang sendirian!

Sejenak Joko memandang ke depan. Demi tidak melihat adanya siapa-siapa, dia putar diri menghadap orang yang diyakininya baru saja perdengarkan tawa. Sesaat Joko pentangkan mata. Di depan sana dia melihat satu sosok tubuh yang tidak bisa dikenali wajahnya karena orang ini mengenakan topeng kulit berwarna hitam. Bukan itu saja, orang ini juga mengenakan pakaian yang menutupi sekujur anggota tubuhnya dari rambut sampai kaki.

"Jelas baru saja kudengar suara tawa orang yang berbeda! Pertanda ada orang lain selain dia! Tapi di mana? Atau jangan-jangan dia bisa merubah tawa menjadi berlainan kedengarannya? Tapi sumber suara tadi berlainan tempat. Atau jangan-jangan orang ini mampu memindahkan suara?!"

Baru saja Pendekar 131 membatin begitu, dari arah belakangnya dia merasakan deruan angin pelan.

Anehnya pada saat bersamaan tanah di sekitar tempat Itu laksana disapu angin topan. Hingga untuk beberapa lama tempat itu menjadi agak gelap tertutup hamburan tanah.

Maklum akan adanya bahaya, murid Pendeta Sinting secepat kilat hentakkan kedua kakinya. Sosoknya berkelebat ke samping. Begitu kakinya menginjak tanah, kedua matanya dipentangkan menembusi kegelapan tanah yang bertaburan.

Ternyata dugaan Joko tidak jauh meleset. Di depan sana, di samping sosok yang sekujur tubuhnya tertutup dan mengenakan topeng kulit warna hitam, tegak satu sosok tubuh yang sekujur anggota tubuhnya dari rambut hingga kaki juga tertutup pakaian. Raut wajahnya tidak dapat dikenali karena dia juga mengenakan topeng dari kulit berwarna merah.

Tatkala taburan tanah lenyap, dua sosok yang mengenakan topeng warna hitam dan merah sama gerakkan kepala masing-masing ke samping kiri kanan. Keduanya seolah saling berpandangan. Saat lain, laksana sudah sepakat, kedua orang ini perdengarkan tawa bergelak membahana. Namun cuma sekejap. Di lain saat kedua orang ini sama putuskan tawa masing-masing. Lalu kepala mereka berpaling menghadap ke arah murid Pendeta Sinting.

"Jauh berjalan nyatanya niat kesampaian. Jauh melangkah nyatanya tujuan tinggal selangkah...." Orang yang bertopeng merah berujar.

"Benar. Tak diduga tak disangka. Apa yang kita cari ternyata lain dengan apa yang kita dengar. Dia bukan

barang sulit dan langka! Ha.... Ha.... Ha...!" Orang yang mengenakan topeng hitam menyahut.

Murid Pendeta Sinting sesaat simak baik-baik ucapan kedua orang bertopeng. "Nada bicara mereka sepertinya sengaja mencariku! Hem.... Siapa mereka? Sayang mereka sembunyikan wajah di balik topeng.... Apa aku harus meladeni mereka?" pikir Joko. Setelah berpikir agak panjang, akhirnya dia memutuskan untuk tidak meladeni kedua orang bertopeng. Hingga tanpa berkata-kata !agi, murid Pendeta Sinting putar diri setengah lingkaran lalu berkelebat.

Namun sebelum benar-benar berkelebat, orang bertopeng hitam bergerak terlebih dahulu dan tahu-tahu sosoknya telah tegak dengan sikap menghadang di hadapan murid Pendeta Sinting.

Pendekar 131 masih tidak hiraukan orang yang tegak menghadang. Dia hanya memandang sejurus. Lalu menyisi tiga langkah dan hendak teruskan niat untuk berkelebat. Tapi lagi-lagi belum sampai benar-benar berkelebat, orang bertopeng merah telah mendahului dan kini tegak di hadapan Joko.

"Tak kan lari gunung dikejar. Tapi mengapa ada manusia yang terbirit-birit meski tidak dikejar?!" Orang bertopeng hitam angkat bicara lalu tertawa.

Orang bertopeng merah tidak tinggal diam. Dia cepat menyahut.

"Mungkin dikira kita sebangsa jin gentayangan. Padahal kalau dia tahu siapa kita gerangan, hik.... HIk.... Hik.... Tak mungkin dia berlaku seperti bidadari kayangan. Yang terkencing-kencing melihat pemuda korengan!"

Karena sudah memutuskan untuk tidak meladeni orang, Joko cepat membentak dengan harapan kedua orang bertopeng segera berlalu.

"Aku punya urusan sangat penting. Jangan coba berani mencari penyakit!"

Mendengar ancaman Joko, kedua orang bertopeng sama-sama palingkan kepala seakan saling berpandangan. Kejap lain untuk kedua kalinya kedua orang 'ni serentak sama perdengarkan tawa ngakak.

"Kau dengar, Topeng Merah! Dikira kedatangan kita semata-mata cari penyakit!"

Orang bertopeng merah putuskan suara tawanya. "Aku maklum, Topeng Hitam! Orang hendak mampus biasanya memang bicara tidak pada tempatnya! Laut disangka langit. Datang membawa maut dikira muncul cari penyakit!"

"Kalian telah dengar kalau aku ada urusan penting...."

"Kau juga telah dengar aku datang bukan cari penyakit!" Orang bertopeng hitam menyahut sebelum murid Pendeta Sinting sempat teruskan ucapannya.

"Justru kami datang membawa maut!" timpal orang bertopeng merah.

Murid Pendeta Sinting pandangi kedua orang di hadapannya dengan paras membesi. "Hem.... Nada bicara dan tampang-tampang kalian menunjukkan kalau kalian bukan orang baik-baik! Jika kalian datang membawa maut, kalian sebenarnya mendatangi orang yang keliru! Kalian pasti tahu, satu orang mungkin hanya akan membuat satu kesalahan.

Dua orang tidak tertutup kemungkinan akan menimbulkan lebih dari dua kesalahan! Itulah sekarang yang kalian lakukan!"

"Kau pandai juga memberi nasihat! Apa kau juga tahu, satu orang biasanya termakan dua orang?!" ujar orang bertopeng hitam lalu anggukkan kepalanya pada orang bertopeng merah.

Murid Pendeta Sinting tidak jawab pertanyaan orang. Sebaliknya dia cepat membentak. "Kuingatkan! J angan kalian berani bergerak dari tempat kalian! Aku tidak bicara main-main!"

Habis membentak, Joko enak saja balikkan tubuh. Lalu melangkah. Namun baru mendapat empat langkah, dsr: arah belakang terdengar suara deruan keras.

Karena Joko sudah waspada, dia cepat balikkan tubuh kembali. Kedua tangannya bergerak mendorong ke depan.

Wuuttt! Wuuuutt!

Dua deruan angin deras menghampar ke depan membawa gelombang panas. Tapi murid Pendeta Sinting sempat jadi terkesiap. Dugaannya jauh meleset. Karena deruan angin yang baru saja terdengar dan dikira serangan yang dilakukan oleh orang bertopeng ternyata bukan gelombang serangan yang ditujukan padanya, melainkan ke atas udara.

Sementara dua orang bertopeng yang memang arahkan tangan masing-masing ke atas udara hingga timbulkan suara deruan keras jadi terpana dan sejurus saling berhadapan satu sama lain. Namun di

kejap lain kedua orang ini sama berkelebat ke samping kiri kanan.

Gelombang angin yang keluar dari kedua tangan Joko melesat melabrak udara kosong.

"Topeng Hitam! Manusia itu ternyata bukan hanya serakah hendak menggigit sebelum punya gigi, tapi sudah berkokok sebelum bertaji!" kata si topeng merah. Seolah tanpa sengaja tangan kanannya bergerak berkelebat ke depan.

"Manusia macam itu memang pantas mendapat imbalan wajar! Dunia akan jadi tak karuan jika biang kerok macam dia diberi kesempatan lebih lama menikmati indahnya dunia!" kata orang bertopeng hitam. Tangan kirinya menyentak ke depan.

Dua hamparan angin deras melesat cepat ke arah murid Pendeta Sinting dari tangan kanan orang bertopeng merah dan tangan kiri si topeng hitam.

"Mereka pandai memancing gara-gara!" gumam Joko lalu buru-buru melompat ke belakang dengan tubuh digeser ke samping kanan.

Dua hamparan angin amblas lewat lima jengkal di samping tubuh murid Pendeta Sinting. Namun dia tak bisa bernapas lagi. Karena begitu hamparan angin lewat, dua bayangan berkelebat. Tahu-tahu di depan kepala Joko menyapu dua kaki, dari arah samping kiri kanan!

Begitu cepatnya sapuan kedua kaki itu, hingga tidak ada kesempatan lagi bagi Joko untuk bergerak selamatkan diri selain harus menangkis sapuan kaki orang dengan angkat kedua tangannya.

Bukkkk! Bukkkk!

Sosok murid Pendeta Sinting tampak terjajar sampai satu tombak. Kedua tangannya yang baru saja bentrok dengan kaki kiri dan kaki kanan si topeng merah dan si topeng hitam mental kembali langsung menghantam tubuhnya sendiri. Hingga sosoknya mencelat terhuyung-huyung.

SI topeng merah dan hitam rupanya tidak mau memberi kesempatan. Selagi melihat Joko belum dapat kuasai diri, keduanya berkelebat menyusul. Kali ini bukan hanya kaki kiri dan kanan mereka yang lancarkan tendangan, melainkan tangan kanan dan kiri mereka berkelebat kirimkan pukulan!

Pendekar 131 tersentak kaget. Kalau tadi dia rnasih tidak begitu yakin dengan ucapan orang, namun kini dia maklum kalau kedua orang di hadapannya benar-benar hendak mengakhiri hidupnya Karena dia tahu, pukulan yang kini tengah dilancarkan si topeng merah dan hitam mengandung tenaga dalam tinggi.

Dengan salurkan tenaga dalam pada kedua tangan, murid Pendeta Sinting menyongsong kelebatan orang. Dia sengaja melesat dahulu ke udara agar tubuhnya berada di atas tubuh orang bertopeng merah dan hitam. Dengan begitu sambil bisa lancarkan pukulan memangkas pukulan tangan kiri dan kanan orang, sekaligus dapat selamatkan diri dari sapuan kaki kanan kiri lawan.

Tapi perhitungan Joko tampaknya sudah terbaca lawan. Hingga satu tombak lagi tubuh mereka beradu di udara dengan tangan saling bentrok memukul, tiba-

tiba si topeng merah dan hitam membuat gerakan jungkir balik satu kali di udara. Kejap lain sosok keduanya melesat ke udara lebih tinggi dari tubuh murid Pendeta Sinting.

Joko terkesiap. Kini tidak mungkin lagi baginya membuat gerakan untuk dapat berada di atas tubuh lawan. Karena begitu jungkir balik satu kali, laksana anak panah, si topeng merah dan hitam melesat ke depan seolah tidak beri kesempatan pada Joko untuk melakukan gerakan selain harus cepat menangkis kaki kiri kanan mereka. Sementara tangan kiri kanan mereka akan dengan leluasa (akukan pukulan ke arah kepala murid Pendeta Sinting.

Menangkap isyarat bahaya, Joko tidak mau bertindak ayal. Niat semula yang hendak menyongsong pukulan lawan dengan saling adu pukulan jarak dekat diurungkan. Karena jika hal itu dilakukan, maka mau tak mau dia harus berhadapan dengan kaki orang, sementara pukulan tangan lawan tidak mungkin lagi dapat dihindarkan.

Dengan cepat Joko tarik kedua tangannya yang hendak memukul sedikit ke belakang. Lalu serta-merta didorong ke depan. Hingga saat itu juga dua gelombang angin luar biasa dahsyat melabrak ke arah si topeng merah dan hitam yang melaju deras ke arahnya.

Meski raut wajah kedua orang itu tidak dapat dilihat, namun sikap keduanya jelas menunjukkan kalau keduanya melengak kaget melihat apa yang dilakukan murid Pendeta Sinting. Namun perubahan sikap si topeng merah dan hitam cuma sekejap. Di saat lain kedua orang ini sama-sama tarik kedua

tangan masing-masing ke belakang. Lalu secara serentak keduanya lepaskan pukulan jarak jauh!

Bummm! Bummm!

Dua ledakan keras terdengar laksana hendak membongkar tempat itu. Jilatan api tampak berpijar melesat ke udara. Baik tubuh murid Pendeta Sinting maupun tubuh si topeng merah dan hitam terlihat mencelat di udara.

Karena harus menghadapi dua tenaga dalam, maka tak ampun lagi sosok murid Pendeta Sinting mencelat lebih jauh dari lawan. Malah untuk sesaat tubuhnya sempat terputar di udara, lalu terbanting dan menukik deras ke bawah. Sementara si topeng merah dan hitam meski sempat mencelat di udara, tapi segera dapat kuasai diri dan mendarat di atas tanah dengan kaki tegak. Sedang di depan sana Joko terhuyung-huyung. Untung dia cepat hentakkan kaki kanannya hingga meski tubuhnya sempat terputar, namun sosoknya selamat dari roboh menghempas tanah.

"Katakan siapa kalian?! Apa maksud kalian dengan semua ini?!" sentak Joko begitu dapat kuasai diri. Meski begitu dia tidak dapat sembunyikan paras wajahnya yang berubah pucat pasi.

Pada bentrok pertama kali, murid Pendeta Sinting belum merasa yakin benar akan ketinggian dan kekuatan tenaga dalam lawan, karena saat itu tenaga yang mereka pergunakan masih belum seberapa. Tapi begitu bentrok kedua terjadi, Joko sadar kalau kedua orang di hadapannya bukan lawan yang bisa dianggap remeh. Untuk itulah Joko ingin tahu maksud

orang karena selain tampangnya tidak dapat dikenali, kedua orang bertopeng itu benar-benar inginkan jiwanya.

Mendengar pertanyaan murid Pendeta Sinting, kedua orang bertopeng bukannya segera menjawab, melainkan tertawa bersahut-sahutan. Puas tertawa, si topeng hitam angkat bicara sambil hadapkan wajahnya ke arah si topeng merah.

"Dia tanya siapa kita dan apa maksud kita. Bagaimana menurutmu?"

Si topeng merah dongakkah kepala. "Serahkan Jawaban itu padaku!" katanya. Lalu dengan tetap tengadah dia lanjutkan ucapannya. "Dengar, Anak Muda! Siapa kami berdua kelak kau akan mengetahuinya! Tentang maksud kami.... Ringan saja. Kami inginkan nyawamu!"

"Hem.... Rasanya kita belum saling kenal. Tampang-tampang seperti kalian baru kali ini kujumpai. Jangan-jangan kalian suruhan orang!"

SI topeng merah kembali perdengarkan tawa. "Kau salah sangka! Jusiru kita sudah sangat kenal. Kau tidak percaya?"

Murid Pendeta Sinting tidak segera jawab pertanyaan orang. Dia hanya memandang silih berganti pada wajah orang yang tertutup topeng seolah ingin mengetahui siapa pemilik wajah di balik topeng.

Si topeng merah tidak menunggu lama. Seakan tahu kalau orang yang ditatapnya tidak akan menjawab, dia lanjutkan ucapannya.

"Anak muda! Bukankah kau anak manusia bernama Joko Sableng bergelar Pendekar Pedang Tumpul 131 ?! Kau anak manusia yang punya rezeki besar karena telah mendapatkan dua kitab sakti, meski sebelumnya kau harus melewati perjalanan berat di Pulau Biru. Kau juga orang yang sempat memasuki Istana Hantu. Lebih dari itu malah kau sempat terlibat cinta segitiga dengan kedua anak gadis tokoh misterius si Tengkorak Berdarah! Kau juga sempat dijodohkan dengan seorang gadis cantik jelita bergelar Ratu Maiam. Sayangnya kau menolak. Aku tahu.... Mungkin saat itu kau belum tahu benar siapa adanya Ratu Malam. Kalau kau tahu, mungkin kau tidak akan menolak perjodohan itu! Ha.... Ha....

Ha...! Satu lagi, kau adalah murid tunggal seorang manusia gendeng berjuluk Pendeta Sinting...."

Murid Pendeta Sinting tegak dengan mata terpentang dan mulut terkancing rapat. Dia tengadah seolah mengingat. Namun hingga agak lama, dia rupanya gagal mengetahui siapa adanya orang. Hingga pada akhirnya dia berucap.

"Kau mengenalku dengan baik! Berarti kita mungkin memang sudah saling kenal! Tapi mengapa kau takut tunjukkan tampang?!"

Si topeng merah tertawa panjang. "Kau salah bicara! Bukannya kami takut tunjukkan tampang! Kalau kami mengenakan topeng, karena kami memang sudah biasa mengenakannya!"

"Hem.... Begitu? Lalu mengapa kalian inginkan jiwaku?!"

"Itu tidak perlu jawaban!"

"Siapa orang yang menyuruh kalian?!" tanya Joko seraya arahkan pandangan pada si topeng hitam yang kini terlihat jongkok.

"Kau kenal manusia gendeng dari Jurang Tlatah Perak?!"

--oo0dw0oo--

LIMA

DAHI Pendekar 131 mengernyit dengan pandangan terpentang besar. "Orang ini bagaimana? Dia tahu kalau aku murid Pendeta Sinting. Tapi mengapa dia menanyakan manusia dari Jurang Tlatah Perak?! Jangan-jangan orang ini tidak tahu siapa sebenarnya Pendeta Sinting...." Diam-diam Joko berpikir.

Seperti diketahui, Pendeta Sinting yang bukan lain adalah Eyang Guru Joko Sa >leng adalah seorang tokoh yang berdiam diri di Jurang Tiatah Perak. (Untuk lebih jelasnya tentang Pendeta Sinting, silakan baca serial Joko Sableng dalam episode : "Pesanggrahan Keramat").

"Kau dengar. Mengapa tidak jawab?!" bentak si topeng merah. Tanpa menunggu jawaban lagi, si topeng merah kembali ajukan tanya.

"Kau kenal manusia gendeng itu? Hah...?!"

"Dia yang menyuruh kalian?!" Joko balik ajukan tanya.

Si topeng merah tertawa panjang. Tapi hingga suara tawanya ienyap, orang ini tidak lagi perdengarkan suara menjawab.

"Kau jangan bicara mengumbar fitnah!" hardik Joko begitu mendapati orang tidak memberi jawaban.

"Siapa mengumbar fitnah?!" kata si topeng merah. "Kau tak percaya kalau kami orang-orang suruhannya?!" ,

"Kau terlalu mengada-ada!"

"Terserah! Yang jelas dia dikenal sebagai manusia gendeng. Kau tahu bukan bagaimana sikap orang gendeng?! Dia tidak akan ambil peduli dengan siapa saja! Termasuk pada siapa dia menyuruh dan siapa orang yang harus dibunuhnya!"

"Tak mungkin.... Tak mungkin!" desis Joko perlahan dengan alihkan pandangan ke jurusan lain.

"Apanya yang tidak mungkin? Dengar, Anak Muda! Di dunia ini semuanya serba mungkin! Aku tahu, manusia gendeng penghuni Jurang Tlatah Perak itu adalah gurumu. Tapi seperti kataku tadi, di dunia ini semuanya serba mungkin. Jadi jangan melasa heran kalau orang yang selama ini kau anggap sebagai guru tiba-tiba saja menyuruh orang untuk mengambil selembar nyawamu! Apalagi dia dikenal sebagai manusia sinting!"

"Hem.... Begitu?! Kalau memang dia yang menyuruh kalian, harap kalian tidak ikut campur urusan ini. Biar aku yang menemuinya dan selesaikan urusan ini!"

"Tidak semudah itu urusan ini akan selesai! Kami berdua telah dibayar mahal untuk menyelesaikannya! Dan ingat, begitu kau berhasil menemuinya, maka nyawa kami berdua sebagai imbalannya!"

"Itu risiko kalian! Yang pasti, aku harus membuktikan ucapanmu! Jangan-jangan kalian berdua suruhan orang lain, lalu menebar fitnah dengan mengatakan bahwa gurukulah yang menyuruh!"

"Silakan kau berkata apa pun! Yang jelas kau tidak akan kami biarkan lewat begitu saja!"

Habis berkata begitu, si topeng merah telah berkelebat ke depan. Sejarak tujuh langkah dari tempat Joko, serta-merta dia putar tubuh membelakangi, membuat murid Pendeta Sinting kerutkan dahi. Namun keheranan Joko lenyap seketika. Karena begitu putar tubuh membelakangi, si topeng merah gerakkan kedua tangannya menyentak ke belakang. Wuuttt: Wuuttt!

Dua bongkahan awan putih menggelinding laksana roda pedati dengan membawa gelombang luar biasa dahsyat!

Sadar kalau bongkahan awan putih bukan pukulan sembarangan, Joko tidak mau berlaku sembrono. Dengan cepat dia kerahkan tenaga dalam pada kedua tangannya.

Saat itu juga kedua tangan Joko berubah menjadi kekuningan. Pertanda murid Pendeta Sinting siap akan lepaskan pukulan sakti 'Lembur Kuning'.

Dengan gerakkan langkah satu tindak ke samping kanan, kedua tangan Joko mendorong ke depan.

Satu sinar kuning mencorong melesat dengan membawa gelombang luar biasa dahsyat serta hawa panas menyengat.

Blaaarrr!

Dua bongkahan aWan putih ambyar berkeping. Sinar kuning semburat. Sosok murid Pendeta Sinting tampak terhuyung-huyung ke belakang dengan paras berubah. Malah kejap lain kedua kakinya goyah. Dan tak lama kemudian sosoknya menekuk jatuh.

Di depan sana, karena tegak membelakangi, sosok si topeng merah terlihat terdorong ke depan. Lalu sosoknya terhuyung hendak jatuh. Namun sebelum kedua kakinya menekuk, orang ini cepat sentakkan tubuh bagian atasnya. Serta-merta kepalanya menghujam deras ke bawah. Namun sejengkal lagi kepalanya menghujam tanah, kedua tangannya menjulur ke bawah.

Hingga kepalanya tertahan sejengkal berada di atas tanah dengan kedua tangan menopang tubuhnya. Orang ini berhenti dengan posisi menungging!

Melihat sikap orang, murid Pendeta Sinting tampak sipitkan sepasang matanya. "Jangan-jangan dia adalah...."

Joko tidak lanjutkan kata hatinya, karena bersamaan dengan itu mendadak si topeng merah hentakkan sepasang tangannya yang berada di atas tanah. Sosoknya kini melesat ke belakang dengan posisi masih tetap menungging.

Joko cepat bergerak bangkit. Namun belum sempat gerakkan kedua tangannya, sepasang kaki si topeng merah telah melesat serentak ke arah kedua bahu kiri kanannya.

Bukkk! Bukkk!

Murid Pendeta Sinting berseru tertahan. Untuk kedua kalinya tubuhnya terhuyung lalu jatuh tertunduk. Sementara di depannya si topeng merah terlihat tetap topang tubuhnya dengan kedua tangan di atas tanah dan kedua kaki di atas udara.

"Persetan dia atau bukan! Kalau dia memang inginkan nyawaku, aku harus bertahan! Malah apa pun akan kulakukan! Aku harus cepat selesaikan orang ini! Tugas di depan masih banyak!"

Berpikir sampai di situ, Pendekar 131 cepat kerahkan kembali tenaga dalam pada kedua tangannya dan siap lancarkan pukulan 'Lembur Kuning'.

Tapi sebelum kedua tangan Joko sempat mendorong, si topeng merah telah angkat kedua tangannya lalu disentakkan. Sosoknya melesat ke belakang. Kedua kakinya bergerak melebar ke samping kiri kanan.

Namun setengah depa lagi di depan tubuh Joko, mendadak si topeng merah gerakkan kedua kakinya menutup kembali membuat gerakan menggunting. Kepalanya berada sejengkal di atas tanah dengan kedua tangan menopang tubuhnya bersltekan di atas tanah.

Murid Pendeta Sinting tidak tinggal diam. Kedua tangannya cepat diangkat ke atas untuk memangkas kedua kaki lawan yang menggunting ke arah kepalanya.

Bukkk! Bukkk!

Kedua kaki si topeng merah terkembang mental ke samping kiri kanan. Sosoknya bergetar keras. Kejap lain kedua tangannya yang menopang tubuh bergoyang-goyang.

Di belakangnya, tubuh murid Pendeta Sinting tampak terseret sampai satu tombak. Namun kali ini dia tidak mau menunggu. Di dahului bentakan keras, kedua tangannya mendorong ke depan lepaskan pukulan sakti 'Lembur Kuning'.

Entah tidak menduga atau disengaja, walau tahu kalau saat itu satu sinar kuning melesat disertai gelombang luar biasa dahsyat dan membawa hawa panas, namun si topeng merah tidak membuat gerakan apa-apa! Malah dia tampak dongakkan kepala menghadap ke arah si topeng hitam.

"Dasar tolol! Apa kau ingin mampus?!" satu suara terdengar. Lalu satu sinar kuning melesat. Gelombang angin keras menghampar. Udara berubah panas.

Pendekar 131 terkesiap. "Lembur Kuning!" desisnya mengenali pukulan yang kini mengarah memangkas pada pukulannya dan ternyata dilepas oleh si topeng hitam.

Bummm!

Terdengar dentuman membahana. Pukulan sakti 'Lembur Kuning' yang dilepas murid Pendeta Sinting semburat ambyar ke udara tatkala bentrok dengan pukulan yang dilepas si topeng hitam. Tanah di tempat itu bergetar keras laksana dilanda gempa.

Sosok murid Pendeta Sinting terjengkang lalu terkapar di atas tanah dengan mulut keluarkan

darah. Sementara si topeng merah yang berada dekat dengan terjadinya bentrokan tampak tersapu mencelat sebelum akhirnya terjerembab di atas tanah.

Si topeng hitam sendiri terlihat terdorong ke belakang. Namun orang ini segera bisa kuasai diri. Sebelum tubuhnya sempat terjatuh, dia berkelebat ke samping. Lalu kedua kakinya menghentak tanah. Bersamaan dengan itu sosoknya berhenti. Namun cuma sekejap. Di lain saat si topeng hitam ini gerakkan bahu kanan kirinya. Sosoknya melesat ke depan.

Melihat hal itu, dengan sisa tenaga dalamnya, Joko bergerak bangkit. Lalu tenaga dalamnya dikerahkan pada tangan kirinya. Saat itu juga tangan kiri Joko berubah menjadi biru. Inilah pertanda kalau dia siapkan pukulan 'Serat Biru'.

Tapi mendadak Joko urungkan niat. Dia cepat berkelebat hindarkan diri. Tapi si topeng hitam tampaknya tidak urungkan niat. Dia berkelebat mengejar ke arah mana Joko selamatkan diri.

Karena tak ada jalan lain, sementara di lain pihak dia tampak ragu-ragu untuk lepaskan pukulan, akhirnya murid Pendeta Sinting hanya angkat kedua tangannya untuk menangkis pukulan orang yang mengarah pada kepalanya.

Desss! Desss!

Joko langsung tersuruk di atas tanah dengan mulut makin banyak keluarkan darah. Sementara si topeng hitam cepat bisa bergerak bangkit setelah tubuhnya hampir saja terjatuh.

"Orang ini lepaskan pukulan 'Lembur Kuning'. Siapa dia sebenarnya?" Diam-diam Joko membatin. Lalu perlahan-lahan bangkit duduk. Sepasang matanya perhatikan orang bertopeng hitam dengan seksama.

Adakah dalam rimba persilatan seorang yang memiliki pukulan 'Lembur Kuning' selain Eyang Guru?" Joko terus membatin. Sementara di depan sana si topeng hitam terlihat palingkan kepala pada si topeng merah. Kejap lain keduanya sama melompat. Tahu-tahu mereka telah tegak hanya sejarak lima langkah di hadapan Joko.

"Siapa kalian sebenarnya?! Jangan sampai aku salah turunkan tangan membunuh orang!" sentak Joko.

"Kau tadi telah dengar, bahwa kelak kau akan tahu siapa kami! Itu akan kau ketahui begitu nyawamu berada di tengah tenggorokan!" Yang jawab adalah orang bertopeng hitam.

"Apa hubunganmu dengan Pendeta Sinting hingga kau memiliki pukulan 'Lembur Kuning'?!"

Orang bertopeng hitam tertawa panjang seraya berkata.

"Aku adalah orang suruhan gurumu! Sebelum kami berangkat, kami telah ajukan syarat. Dia harus berikan padaku pukulan andalannya! Kau paham?!"

Untuk kesekian kaEinya murid Pendeta Sinting terlihat ragu-ragu. "Tidak mungkin! Mereka pasti berkata dusta! Tapi.... Ah.... Aku jadi bingung. Si topeng merah sepertinya aku mengenali pukulan dan

sikapnya. Demikian pula dengan yang bertopeng hitam. Sayang.... Mereka sengaja sembunyikan wajah di balik topeng!"

Di depan sana, orang bertopeng merah dongakkan kepala. Lalu berujar.

"Anak muda! Rupanya kau salah memiliih guru! Dan tentu kau harus berani terima akibatnya!"

Habis berkata begitu, orang bertopeng merah angkat kedua tangannya. Sementara orang bertopeng hitam tidak perdengarkan suara. Tapi pada saat bersamaan dia juga serentak angkat kedua tangannya.

"Tunggu! Kuperingatkan pada kalian. Biar urusan ini kuselesaikan dengan guruku sendiri! Kanan jangan memaksaku untuk bertindak lebih jauh!" teriak Joko.

Kedua orang bertopeng menyambuti ucapan murir9 Pendeta Sinting hanya dengan gelakan tawa. Namun mendadak secara berbarengan keduanya putuskan tawanya masing-masing. Keduanya seolah tidak hiraukan ancaman Joko. Tangan kanan kiri orang terus bergerak dan siap lepaskan pukulan.

"Mereka tampaknya memang inginkan nyawaku. Apa boleh buat. Kalau aku ragu-ragu pasti nyawaku tidak akan bisa diselamatkan!"

Berpikir begitu, akhirnya Joko kerahkan kembali tenaga dalamnya pada tangan kiri. Mendadak tangan kirinya berubah berwarna biru.

"Pukulan "Serat Biru'! Apa hebatnya?'" orang bertopeng merah berujar.

"Hem.... Dia benar-benar mengetahui semuanya!" kata Joko dalam hati. Dada murid Pendeta Sinting mulai dilanda gejolak mendengar ejekan orang. Seraya angkat tangan kiri, sementara tangan kanan ditarik ke belakang, dia berkata membentak.

"Aku telah memberi peringatan! Jangan menyesal dengan keputusan yang kalian ambil!"

"Peringatanmu hanya karena kau takut menghadapi kami!" sahut orang bertopeng hitam.

Mendengar sahutan orang, Pendekar 131 tampaknya hilang kesabaran. Tanpa berkata-kata lagi kedua tangannya bergerak mendahului gerakan tangan kedua orang bertopeng'

Wuuuttl Wuuuttt!

Dari tangan kanan murid Pendeta Sinting melesat satu gelombang luar biasa dahsyat. Sementara dari tangan kirinya melesat sinar biru laksana benang yang memanjang. Tanda dia telah lepaskan pukulan 'Serat Biru'.

Sesaat kedua orang bertopeng terlihat saling berpaling. Namun bersamaan dengan itu keduanya sama-s- ma sentakkan kedua tangan masing-masing.

Dari tangan masing-masing orang menderu gelombang angin laksana hempasan ombak.

Bummm! Bummm!

Terdengar dua kali dentuman keras. Pukulan yang keluar dari tangan kanan murid Pendeta Sinting langsung berantakan tatkala bentrok dengan pukulan yang melesat dari kedua tangan si topeng merah.

Namun tidak demikian halnya dengan serat-serat biru berkilat yang melesat ke arah si topeng hitam. Meski serat biru berkilat yang memanjang laksana benang sesaat tertahan di udara dan perdengarkan dentuman keras ketika bentrok dengan pukulan si topeng hitam, namun serat-serat biru laksana benang itu terus melesat, membuat si topeng hitam angkat kembali kedua tangannya lalu serta-merta disentakkan.

Namun lesatan serat-serat biru telah mendahului. Hingga bukan saja membuat orang bertopeng hitam tersentak, namun tubuhnya tegang karena serat-serat biru melilit sekujur tubuhnya. Hal ini membuat tubuhnya tidak ikut tersapu akibat bentroknya pukulan-pukulan yang baru saja terjadi.

Sementara sosok orang bertopeng merah mental sampai satu setengah tombak ke belakang. Di seberang, sosok murid Pendeta Sinting terpelanting lalu jatuh terkapar. Tapi merasa bahaya masih mengancam, murid Pendeta Sinting tidak mau bertindak ayal. Dia cepat bergerak bangkit. Sejenak tubuhnya terlihat terhuyung-huyung. Namun dia segera dapat kuasai diri meski harus menahan rasa sakit bukan alang kepalang yang mendera sekujur tubuhnya.

Di depan sana, si topeng hitam yang terlilit serat-serat biru tampak gerak-gerakkan kedua tangannya. Saat bersamaan kedua kakinya menghentak tanah.

Sepasang mata murid Pendeta Sinting tampak mendelik. Sosok orang bertopeng hitam tiba-tiba melesat ke udara. Saat itulah terdengar suara letupan. Serat-serat, biru yang tadi melilit tubuh orang

menjerat udaia kosong!

Sosok orang bertopeng hitam membuat gerakan jungkir balik di udara. Ketika tubuhnya hampir menjejak tanah, sekonyong-konyong orang ini gerakkan kedua tangannya.

Wuutt! Wuuutt!

Tempat itu mendadak berubah semburat warna kuning. Bersamaan dengan itu satu gelombang luar biasa dahsyat menggebrak ke arah Joko dengan membawa hawa panas menyengat.

"Dia bisa selamatkan diri dari pukulan 'Serat Biru'! Pukulan 'Lembur Kuning' yang dilepas juga luar biasa! Apakah aku harus pergunakan pukulan 'Sundrik Cakra?!" sesaat Joko berpikir.

Tapi karena orang telah iepaskan pukulan, mau tak mau Joko tidak dapat berpikir panjang. Hingga mungkin karena tidak mau celaka, akhirnya Joko putuskan untuk melepas pukulan 'Sundrik Cakra'.

Murid Pendeta Sinting tarik tangan kanannya yang jari telunjuk, jari tengah serta jari manisnya diluruskan, sementara ibu jari dan jari kelingking ditekuk saling bertemu, tanda dia hendak lepaskan pukulan 'Sundrik Cakra'.

Seolah tahu bahaya, orang bertopeng merah segera melesat ke depan !alu tegak di samping orang bertopeng hitam seraya berbisik.

“Kita harus menyingkir!"

Mungkin karena suaranya terlalu pelan atau pura-pura tidak mendengar, orang bertopeng hitam

berseru tanpa berpaling. "Apa katamu?!"

"Dasar gendeng!" desis orang bertopeng merah. Lalu kembali berbisik.

"Kita harus menyingkir! Kurasa untuk yang kail ini kita tidak akan bisa menahan!"

"Apa katamu?!" lagi-lagi orang bertopeng hitam berteriak. Kais ini dengan palingkan kepala.

Orang bertopeng merah tidak lagi buka mulut perdengarkan suara jawaban. Sebaliknya dia sentakkan kedua tangannya ke depan. Lalu bersamaan itu sosoknya melesat ke samping. Dan enak saja dia dorong tubuh orang bertopeng hitam.

Karena dorongan itu bukan dorongan biasa, kejap itu juga sosok orang bertopeng hitam mencelat mental sampai tiga tombak lalu terhampar di atas tanah.

Saat itulah terdengar dua kali ledakan keras. Pukulan yang dilepas baik oleh orang bertopeng merah dan hitam bertabur ke udara. Tempat itu porak-poranda. Di atas udara terlihat sinar kuning berkiblat. Untung, kedua orang bertopeng telah tidak di tempatnya semula. Jika tidak, tak urung keduanya akan tersapu sinar kuning yang dilepas Joko dan baru saja membongkar dua pukulan orang bertopeng.

Meski dua pukulan lawan sempat tertahan dan terbongkar oleh pukulan 'Sundrik Cakra' yang dilepas murid Pendeta Sinting, namun bias dari pukulan itu masih tidak bisa dihindari oleh Joko, hingga begitu terdengar ledakan, tubuhnya terjajar empat langkah ke belakang dengan kedua tangan bergetar keras.

Paras wajahnya makin pias. Sementara darah yang keluar dari mulutnya semakin banyak.

Dengan kerahkan hawa murni, Joko cepat berpaling. Kedua orang bertopeng sudah terlihat tegak saling berjajar.

"Kalian tak akan selamat! Tapi aku masih memberi kesempatan kalau kalian buka topeng'." teriak Joko mengancam. Joko berani mengancam karena dia tahu kalau nyali kedua Orang bertopeng sudah menciut demi melihat pukulan 'Sundrik Cakra' yang baru saja dilepas.

Sesaat kedua orang bertopeng saling pandang. Si topeng merah tampak anggukkan kepala. Namun orang bertopeng hitam baias dengan gelengkan kepala. Lalu berbisik. "Bukan sekarang saatnya...."

Mungkin tidak mendengar, atau karena hendak lakukan apa yang diperbuat orang bertopeng hitam tadi, si topeng merah berteriak.

"Apa katamu?!"

"Dasar sontoloyo!" maki orang bertopeng hitam. Lalu kembali berbisik.

"Bukan sekarang saatnya membuka topeng!"

"Tapi keadaan tidak menguntungkan kalau kita tidak buka topeng! Lihat pakaianmu!"

Meski sudah tahu, namun orang bertopeng hitam tetap tundukkan sedikit kepalanya melihat pakaiannya. Ternyata pakaian yang dikenakan orang ini telah robek melingkar di beberapa tempat. Ini adaiah karena lilitan serat biru yang sempat melilit

tubuhnya.

"Aku tidak akan buka topeng!" bisik orang bertopeng hitam.

"Bagus! Kalian cari mampus!" hardik Joko. Lalu untuk meyakinkan orang jika dia tidak berkata main-main, dia angkat kedua tangannya lalu ditarik ke belakang. Murid Pendeta Sinting sengaja kerahkan tenaga dalam pada kedua tangan kiri kanannya. Saat itu juga tangan kanannya berubah semburatkan warna kuning sementara tangan kirinya berwarna biru. Dia seolah hendak lepaskan pukulan 'Sundrik Cakra' dan 'Serat Biru'.

"Bagaimana?! Aku tak mau menanggung risiko!" kata orang bertopeng merah. Sejenak dia memandang pada murid Pendeta Sinting. Lalu beralih pada orang bertopeng hitam.

Tiba-tiba orang bertopeng merah angkat tangan kirinya. Saat sejajar dengan kepalanya, dia menyentak.

Brettt!

Topeng dari kulit berwarna merah lepas. Kini tampaklah seraut wajah tua seorang laki-laki. Sepasang matanya lebar. Hidungnya agak besar. Sementara mulutnya terbuka menganga. Orang ini lalu angkat tangan kanannya. Begitu berada di atas kepala, mendadak tangan kanannya bergerak.

Breeett!

Pakaian yang menutup bagian kepalanya lepas ke bawah hingga lehernya terbuka. Ternyata laki-laki Ini tidak memiliki leher! Kepalanya yang berambut putih

seolah nongol di antara kedua bahunya!

"Sontoloyo!" seru orang bertopeng hitam begitu mengetahui apa yang dilakukan orang yang tadi mengenakan topeng merah.

"Kau membuat kesalahan!" kata orang bertopeng hitam sambil hentakkan kedua kakinya. Meski tampangnya tidak terlihat, tapi nada suaranya jelas menunjukkan kalau dia marah.

"Jangan bicara tak karuan! Kaiaupun kau tidak buka topengmu, aku akan katakan siapa kau sebenarnya!" sahut orang yang wajahnya sudah kelihatan. Lalu orang ini tertawa bergelak. Anehnya meski suaranya telah lenyap, tapi mulutnya masih terbuka menganga!

"Sialan benar! Kalau tahu nyalimu begini rupa, menyesal aku mengajakmu!" ujar orang bertopeng hitam. Lalu orang ini angkat kedua tangannya.

Brettt! Brettt!

Topeng hitam dan pakaian yang menutup kepala orang terenggut lepas. Kini tampaklah wajah seorang laki-laki berusia lanjut berambut putih digelung ke atas. Wajahnya telah mengeriput dengan sepasang mata besar.

Sejenak orang yang tadi mengenakan topeng hitam memandang dengan mata mendelik angker ke arah orang yang tadi mengenakan topeng merah.

"Ha.... Ha.... Ha...! Rupanya kau juga ciut nyrli!" kata orang yang tadi mengenakan topeng merah. Lalu palingkan kepaia ke arah murid Pendeta Sinting.

Orang yang tadi mengenakan topeng hitam menggerendeng panjang pendek. Tapi kejap kemudian dia ikut palingkan kepalanya menghadap Pendekar 131.

Murid Pendeta Sinting belalakkan sepasang matanya. Seolah tak percaya, sesaat dia kerjapkan mat? lalu dibeliakkan. Tiba-tiba dia berseru.

"Kakek Iblis Ompong! Eyang Guru!" laksana terbang, Joko berkelebat ke depan lalu berlutut seraya berkata.

"Harap maafkan tindakanku tadi...."

Orang yang tadi mengenakan topeng merah dan tidak lain memang Iblis Ompong adanya buka mulutnya lebar-lebar tanpa keluarkan suara. Sementara orang yang tadi mengenakan topeng hitam dan tidak lain adalah Pendeta Sinting adanya mendelik- sambil perhatikan sosok muridnya.

"Kek! Eyang Guru.... Sebenarnya aku tadi sudah bimbang. Tapi karena kalian seakan bersungguh-sungguh, keraguanku lenyap.... Jadi harap kalian berdua mengerti tindakanku...."

Tidak ada sahutan yang terdengar. Namun Joko lanjutkan ucapannya dengan kepala menunduk dan kaki berlutut.

"Eyang.... Ada sesuatu yang harus kutanyakan padamu...."

Joko menunggu sahutan. Namun hingga agak lama menunggu tidak juga terdengar sahutan suara, Joko perlahan-lahan angkat kepalanya dengan tubuh sedikit bergetar dan dada berdebar. Dia khawatir apa yang tadi telah dilakukan membuat gurunya marah

hingga tak mau menyahut ucapannya.

"Astaga!" Pendekar 131 tersentak kaget. Ternyata baik Iblis Ompong maupun Pendeta Sinting sudah tidak kelihatan lagi batang hidungnya!

--ooOdwOoo--

## ENAM

PENDEKAR 131 Joko Sableng pentangkan mata lalu edarkan pandangan berkeliling. "Ke mana mereka berdua? Dasar orang-orang aneh.... Padahal ada sesuatu yang harus kusampaikan pada Eyang Guru masalah nenek yang katakan diri sebagai Ni Luh Padmi.... Hem.... Kalau mereka benar-benar pergi dari sini mereka pasti belum jauh...."

Berpikir begitu, murid Pendeta Sinting tajamkan telinga. Lalu secepat kilat dia putar diri dan berkelebat. Tapi baru saja sosoknya bergerak, mendadak satu suara terdengar.

"Untuk apa kita masih main sembunyi-sembunyi? Kau dengar tadi, muridmu akan menanyakan sesuatu?"

"Sontoloyo! Kau selalu saja merusak rencanaku!" terdengar suara sahutan dengan nada keras.

Joko urungkan niat. Kembali dia putar diri menghadap ke arah suara-suara yang baru saja terdengar. Dia hendak melangkah mendekat. Dia yakin suara-suara tadi terdengar dari balik pohon besar sejarak lima belas langkah di hadapannya.

Namun langkahan kaki Joko tertahan. Karena bersamaan dengan itu satu sosok tubuh berkelebat

keluar dari balik pohon dan tahu-tahu teiah tegak di hadapan Joko dengan kedua tangan berkacak pinggang dan mulut terbuka lebar. Orang ini adalah Iblis Ompong.

Joko bungkukkan sedikit tubuhnya menjura hormat. Mungkin takut kalau orang akan berkelebat pergi tanpa diketahui, Joko sengaja bungkukkan tubuh dengan kepala sedikit terangkat. Dengan begitu dia masih dapat melihat ke mana orang berkelebat.

"Kek...! Harap kau tidak sakit hati dengan apa yang tadi terjadi...."

Iblis Ompong dongakkan kepala. Karena orang tua ini tidak punya leher, maka bersamaan dengan gerakan kepalanya yang mendongak, bahunya tampak sedikit terangkat.

"Semuanya sudah berakhir. Untuk apa selalu dipikir! Lagi pula semua itu bukanlah rencanaku. Gurumu-lah yang punya tingkah laku!" ujar Iblis Ompong.

"Sialan! Enak saja kau bicara!" satu suara menyambut! dari balik pohon. Belum habis suara orang, satu sosok tubuh tahu-tahu sudah tegak di samping Iblis Ompong. Dia bukan lain adalah Pendeta Sinting. Sepasang matanya mendelik pada Iblis Ompong. Tapi di lain saat orang tua guru Pendekar 131 ini perdengarkan tawa mengekeh panjang.

Sekali lagi Joko bungkukkan tubuh menjura hormat ke arah Pendeta Sinting. Entah karena menduga eyang gurunya masih memendam perasaan dongkol karena kejadian yang tadi berlangsung, kali

ini Joko tidak berani angkat kepala memandang.

"Sontoloyo!" kata Pendeta Sinting pada Joko. "Apa yang hendak kau tanyakan?!"

Perlahan-lahan Joko angkat kepalanya. Melirik sesaat pada eyang gurunya lalu berkata.

"Eyang.... Sebelumnya aku akan mengatakan padamu bahwa tugas yang selama ini kuemban, telah ku-selesaikan dengan baik! Kedua kitab itu telah dapat ku-selamatkan...."

"Aku sudah tahu! Malah siapa saja gadis-gadismu

aku juga tahu!" sahut Pendeta Sinting.

Tampang muka Joko Sableng berubah merah padam. Dia melirik pada Iblis Ompong. Yang dilirik tetap mendongak namun kejap lain buka suara.

"Kau jangan menuduhku yang bukan-bukan. Aku tidak pernah cerita pada gurumu yang tidak karuan! Meski gurumu selalu bertanya mengorek keterangan! Kalau tidak percaya silakan kau ajukan pertanyaan!"

Pendekar 131 alihkan lirikannya pada Pendeta Sinting. Yang dilirik kali ini tengah memandang tajam ke arahnya.

"Pada siapa aku memperoleh cerita bukan urusan kalian berdua! Sekarang aku ingin dengar apa yang hendak kau tanyakan!"

Niat semula Joko yang hendak ceritakan tentang perjalanannya selama ini diurungkan. Dari nada bicara eyang gurunya, Joko telah mengetahui kalau gurunya sedikit banyak telah tahu apa yang selama ini terjadi. Hingga pada akhirnya dia ajukan tanya

tentang nenek yang dijumpainya dan mengatakan mencari Pendeta Sinting.

"Eyang.... Apa kau mengenal seorang nenek cantik bernama Ni Luh Padmi?"

Belum sampai Pendeta Sinting menjawab, Iblis Ompong sudah perdengarkan ledakan tawa sambil berkata.

"Di mana-mana air memang akan selalu mengalir ke bawah. Kalau gurunya dahulu kala sudah terlibat dengan perempuan, bagaimana mungkin muridnya akan terbebas dari nu.khluk perempuan?!"

"Sialan! Jangan kau mempermalukan aku!" hardik Pendeta Sinting seraya arahkan pandangannya pada Iblis Ompong.

"Bukan maksud hati membuatmu malu. Apalagi kejadian itu sudah berlalu! Aku hanya ambil pelajaran. Ternyata iseng main dengan perempuan, kelak di hari tua akan timbulkan urusan! Bahkan orang yang tidak tahu menahu harus ikut menanggung beban!"

Pendeta Sinting tidak pedulikan ucapan Iblis Ompong meski matanya melirik ke arah orang tua yang tidak punya leher dan mulutnya selalu terbuka menganga itu. Sebaliknya dia cepat bertanya.

"Kapan dan di mana kau bertemu dengan perempuan itu? Apa yang dikatakan padamu? Jawab dengan jelas dan ceritakan semuanya! Jangan sampai ada satu kejadian atau kata-katanya yang kau sembunyikan!"

Mendengar ucapan Pendeta Sinting, kembali Iblis

Ompong tertawa bergelak.

"Apa nenek itu tetap jelita? Mengenakan polesan bibir warna apa? Apa pakaian yang dikenakan tjpis menggoda? Dan apakah dia juga titip salam manis untuk gurumu?!"

Karena jengkel dan tidak bisa berbuat banyak pada Iblis Ompong, akhirnya setelah melotot pada Iblis Ompong, Pendeta Sinting melompat ke arah muridnya dan berbisik.

"Jangan hiraukan ucapan manusia edan itu! Jawab saja pertanyaanku tadi!"

"Tapi harap kau ulangi lagi pertanyaanmu. Pertanyaanmu tadi terlalu banyak. Aku jadi tidak ingat semuanya...," ujar Joko seraya arahkan pandangannya pada Sblis Ompong dengan bibir sunggingkan senyum.

"Sontoloyo! Kau rupanya mau ikut-ikutan berbuat edan seperti Iblis tak bergigi itu!" hardik Pendeta Sinting dengan suara ditekan, membuat suaranya terdengar parau dan lucu. Hal ini membikin Iblis Ompong perkeras suara gelakan tawanya. Lalu berucap.

"Cinta kadangkala membikin orang mabuk kepayang. Tapi jangan iupa, mempermainkan cinta bisa membuat jiwa melayang! Cinta sering kali membuat orang gentayangan. Tapi tak sedikit yang membikin manusia sempoyongan. Karena putus dan khianat cinta tak jarang menimbulkan dendam berkepanjangan!"

"Kakek itu benar ucapannya...," gumam Joko.

"Sontoloyo! Apa kau bilang? Ucapannya mana yang kau anggap benar?!" sentak Pendeta Sinting. "Sudah kukatakan, jangan hiraukan ucapan manusia edan itu! Sekarang jawab. Di mana dan kapan kau bertemu dengan perempuan yang kau katakan nenek cantik itu?!"

"Aku bertemu dengannya pada satu tempat kira-kira setengah hari perjalanan dari sini! Pertemuan itu baru saja terjadi!"

"Hem.... Apa yang dikatakan padamu?!" tanya Pendeta Sinting dengan mata memandang pada Iblis Ompong yang tegak dengan masih mendongak dan mulut terbuka menganga!

"Nenek itu menanyakan padaku di mana kau berada...."

"Hanya itu?!"

Joko gelengkan kepala. "Dia juga mengatakan antara kau dengannya bukan hanya ada silang sengketa. Melainkan ada urusan besar yang tidak akan selesai sebelum kau menemui ajal di tangannya...."

Pendeta Sinting menggumam tak jelas. Lalu angkat bicara masih dengan suara ditekan. "Kau bilang apa padanya?!"

"Aku mengatakan tidak tahu di mana kau berada...."

Pendeta Sinting tersenyum seraya anggukkan kepala. "Bagus. Lalu apa katanya ketika mendengar ucapanmu?!"

"Dia tidak heran kalau seorang murid melindungi gurunya. Yang membuatnya aneh justru adalah kalau seorang murid tidak mengetahui di mana gurunya berada! Dia mengatakan telah mengadakan perjalanan jauh. Dan tak akan sia-siakan setiap kesempatan!"

Paras wajah Pendeta Sinting berubah agaktegang. "Tunggu! Dari mana dia tahu kau adalah muridku?!"

"Itulah yang sampai saat ini membuatku heran! Dia dengan tepat bisa menebakku! Padahal baru kali itu aku jumpa dengannya...."

"Mengapa saat itu kau tidak mengatakan saja sebagai murid Iblis Ompong itu misalnya?!"

"Percuma aku berkata bohong! Lagi pula sebenarnya aku ingin tahu apa yang menjadi maksudnya mencarimu...."

"Dasar sontoloyo! Kau selalu saja ingin tahu urusan orang tua!"

"Maaf, Eyang Guru.... Bukan maksudku begitu. Sebagai murid setidaknya aku ingin tahu. Siapa duga kalau aku dapat menyelesaikan masalah?"

"Oh.... Begitu? Lalu apakah kau akhirnya dapat selesaikan masalah itu?! Dapat? He...?!"

Joko tidak berani menyahut ucapan gurunya. Dia hanya memandang. Bukan pada Pendeta Sinting, melainkan pada Iblis Ompong.

Karena muridnya tidak menjawab, Pendeta Sinting lanjutkan ucapannya. "Kau tahu, Sontoloyo! Dengan tindakanmu itu, kau telah ikut libatkan diri dalam

urusan Inil Padahal aku telah punya rencana untuk tidak libatkan siapa pun juga!"

"Tapi, Eyang...» Dengan tahu persoalannya, setidaknya aku bisa memberikan keterangan sekaligus dapat memberitahukan padamu kalau ada seorang nenek cantik mencarimu...."

"Sudah.... Sudah! Sekarang katakan padaku apa saja yang sempat diucapkan! Jangan sembunyikan sesuatu, hingga kalau kelak aku jumpa dengannya, aku bisa cepat selesaikan urusan!"

Joko Sableng angkat alis kedua matanya. "Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Hanya kudengar dia sempat bergumam kalau dia rindu padamu dan ingin segera bertemu.... Aneh juga ya...? Di balik dendam ternyata tersimpan rindu...."

Meski Joko perdengarkan suara sangat pelan, tapi tak urung terdengar juga oleh Iblis Ompong. Hingga sebelum Pendeta Sinting sempat buka mulut, iblis Ompong sudah mendahului.

"Kau tak usah merasa heran dan aneh, Sontoloyo! Cinta memang begitu adanya. Di dalamnya ada rindu, jengkel, sayang, geram. Itulah makanya ada istilah rindu dendam. He.... He.... He...I"

“Eyang..." bisik Joko begitu Iblis Ompong selesai dengan ucapannya. "Apa sebenarnya yang terjadi antara kau dengan nenek itu?! Kobaran dendam pada tiadanya rupanya begitu membara! Apa memang betul dugaan kakek ompong itu? Kau pernah terlibat main cinta dengan nenek cantik itu?!"

Sesaat Pendeta Sinting pandangi muridnya dari

ujung rambut sampai ujung kaki. Lalu menghardik.

"Kau jangan ikut-ikutan urusan orang tua inlI Dan ingat. Jangan sekali-kali kau campur tangan!" Mungkin karena sudah tidak tahan menahan rasa dongkol, Pendeta Sinting menghardik dengan suara agak keras.

"Dalam urusan cinta, kehadiran orang ketiga memang akan membikin panjang cerita! Jadi kau harus mengerti, Anak Muda! Kalaupun kau masih tidak bisa mengerti, kau berpura-puralah...." Iblis Ompong tidak lanjutkan ucapannya, karena saat itu Pendeta Sinting sentakkan kepalanya berpaling dengan mata makin membellak.

Anehnya, sesaat kemudian bukan hardikan keras yang teri igar dari mulut Pendeta Sinting, melainkan suara tawa bergelak. Lalu berkata.

"Kita harus cepat pergi...." Selesai berkata begitu, Pendeta Sinting akan berkelebat.

"Tunggu!" teriak Joko menahan gerakan eyang gurunya. "Masih ada sesuatu yang harus kuberitahukan!"

"Apakah masih berhubungan dengan nenek cantik itu?!" Yang angkat bicara adalah Iblis Ompong.

Murid Pendeta Sinting gelengkan kepala dengan mata memandang silih berganti pada Iblis Ompong dan Pendeta Sinting.

"Apa yang hendak kau beri tahukan?!" kali Ini Pendeta Sinting yang buka suara.

"Di dalam rimba persilatan ternyata masih ada

sebuah kitab sakti...." Lalu Joko menceritakan perihal Kitab Hitam dan perjalanannya selama ini.

Baik Pendeta Sinting maupun Iblis Ompong sejenak sama tersentak begitu mendengar keterangan Joko. Setelah terdiam agak lama, akhirnya Iblis Ompong yang buka suara terlebih dahulu.

"Masalah gadis cantik yang kau sebut sebagai Putri Sableng itu. Apakah dia tidak pernah sebut-sebut namaku...? Setidaknya mengatakan pernah bertemu denganku...?!"

Joko menahan tawa. Tapi tidak demikian dengan Pendeta Sinting. Orang tua penghuni Jurang Tlatah Perak ini sudah terpingkal-pingkal.

"Itulah kalau orang tidak mau berkaca! Dikira setiap gadis mengenalnya!"

Iblis Ompong tidak mau diam begitu saja. Dia cepat menyahut.

"Maaf. Bukannya aku bicara mengada-ada. Kalau dengar keterangannya, aku merasa pernah mengenalnya! Dan aku punya firasat, dugaanku tidak akan sesat! Malah aku berani memastikan kalau gadis itu tetap mengenangku, meski wajahku bukanlah termasuk tampang laki-laki yang mudah laku!"

Iblis Ompong sejenak hentikan ucapannya. Dan begitu dilihatnya Joko Sableng dan Pendeta Sinting diam dan satunya lagi tetap terpingkal-pingkal, Iblis Ompong lanjutkan ucapannya.

"Namun meski aku begitu banyak mengenal

perempuan dan gadis cantik, aku tidak pernah membuat ulah yang pada akhirnya akan munculkan masalah!"

Tahu kalau ucapan Iblis Ompong menyindir Pendeta Sinting, orang tua ini putuskan pingkalan tawanya. Lalu berkata dengan suara keras.

"Kita sama-sama punya pekerjaan. Jadi kau jangan harapkan bantuan tenagaku. Urusan Kitab Hitam terserah padamu! Sementara kau jangan campur tangan urusanku! Kau paham?!"

Joko hanya bisa anggukkan kepala sambil berkata. "Dapat jumpa denganmu sudah membuatku tenang. Hanya ada satu yang masih mengganjal...."

"Setan! Kau masih juga membuatku penasaran!" bentak Pendeta Sinting. Tapi tak urung orang tua ini ajukan juga pertanyaan. "Apa yang masih mengganjal di hatimu?!"

"Kau belum mengatakan ada silang sengketa apa antara kau dengan nenek itu?!"

Mungkin saking jengkelnya mendengar pertanyaan Joko, Pendeta Sinting angkat kaki kiri kanannya lalu dihentakkan, hingga membuat tanah di tempat itu bergetar.

"Kau dengar, Sontoloyo! Itu urusanku! Yang jelas jangan sampai kau buat keributan dengannya lagi!"

"Bahkan kalau bisa kau harus pandai merayunya! Dan kalau kau sempat jumpa dengan nenek itu lagi, sampaikan salam dan peluk cium padanya...." Yang menimpali adalah Iblis Ompong.

"Setan! Setan! Setan! Kalian berdua setan semua!" teriak Pendeta Sinting tak tahan lagi menindih perasaan.

Habis memaki begitu, Pendeta Sinting berkelebat. Iblis Ompong sejurus luruskan pandangannya ke arah Joko. Lalu berteriak.

"Hai.... Tunggu! Jangan kau tinggalkan daku!"

Meski Pendeta Sinting teruskan kelebatannya, tapi orang tua penghuni Jurang Tlatah Perak ini masih sempat berujar.

"Mengajakmu ikut serta dalam urusan ini bukannya akan menyelesaikan masalah, tapi akan menambah keruh persoalan!"

"Kau dengar, Anak Muda! Kalau yang diurus perempuan, dia seakan tak sabaran dan meninggalkan aku seenaknya saja! Tapi kalau yang diurus masalah lain, gurumu mengajakku sampai bersimbah airmata.... Yah, dasar orang sinting...."

Belum sampai ucapannya selesai, Iblis Ompong sudah berkelebat menyusul Pendeta Sinting. Sementara Joko hanya dapat pandangi kedua orang tua itu seraya gelengkan kepala.

--oo0dw0oo--

## TUJUH

YAKIN kalau Malaikat Penggali Kubur tidak berkata dusta, Ni Luh Padmi mendaki puncak Bukit Selamangleng dengan mengambil jalan memutar tanpa melewati jalan yang sudah ada. Hal ini memang membutuhkan waktu agak lama dan tak jarang harus

menerabas ranggasan semak berduri. Tapi si nenek telah memperhitungkan segalanya. Kalau Malaikat Penggali Kubur bukan manusia baik-baik, orang-orang yang disebut sebagai budak-budaknya dan menurutnya berada di di Bukit Selamangleng, tentu tidak jauh dari Malaikat Penggali Kubur. Inilah yang membuat NI Luh Padmi bersikap hati-hati dan memutuskan untuk mengambil jalan memutar yang orang tidak mungkin menduganya.

Seperti diketahui, Ni Luh Padmi yang mengadakan perjalanan untuk mencari Pendeta Sinting pada akhirnya jumpa dengan Malaikat Penggali Kubur. Saat terjadi bentrok, Ni Luh Padmi sempat terjepit dan tak berdaya. Malaikat Penggali Kubur tidak sia-siakan kesempatan. Ni Luh PadmI harus menerima syarat Malaikat Penggali Kubur kalau nyawanya ingin selamat. Karena masih menyimpan dendam yang belum kesampaian, akhirnya Ni Luh Padmi menerima apa yang dikatakan Malaikat Penggali Kubur.

Begitu kira-kira sepuluh tombak lagi mencapai puncak bukit, Ni Luh Padmi sengaja hentikan langkah. Kepalanya berpaling ke kiri kanan dan ke bawah. Lalu tengadah ke arah puncak bukit.

"Masih tidak ada tanda-tanda akan munculnya seseorang...," desis si nenek. "Puncak bukit juga tampak sepi.... Jangan-jangan pemuda itu berdusta! Tapi.... Belum tenang hatiku kalau tidak membuktikannya sendiri...."

Seraya terus waspada, Ni Luh Padmi akhirnya terus melangkah mendaki ke arah puncak bukit. Pada satu tempat yang dirasa aman dan pandangannya bisa mengawasi sekitar puncak bukit, si nenek

kembali hentikan langkahnya. Sepasang matanya melotot memperhatikan.

"Benar-benar sepi.... Atau jangan-jangan orang yang dikatakan sebagai budak-budaknya sengaja bersembunyi?"

Untuk beberapa saat Ni Luh Padmi masih tegak di tempatnya. Sesaat kemudian baru terlihat si nenek melangkah ke samping. Tangan kanannya bergerak.

Trakkk!

Satu potongan dahan kayu telah berada di tangannya. Dengan sedikit kerahkan tenaga dalam, potongan kayu dilemparkan ke arah puncak bukit.

Cleeep!

Potongan dahan kayu menancap tepat di tengah puncak bukit. Si nenek menunggu dengan mata tak berkesip. Namun sejauh ini tidak ada tanda-tanda akan munculnya seseorang.

"Hem.... Puncak bukit ini benar-benar kosong...," gumamnya lalu laksana terbang, si nenek cepat berkelebat. Tahu-tahu sosoknya telah tegak di puncak bukit dengan kedua tangan terkembang. Tusuk konde warna hitamnya diputar-putar perdengarkan deruan keras. Sikapnya jelas kalau si nenek siap menyongsong kalau ada seseorang yang lancarkan pukulan.

Namun hingga dua kali memutar tubuh dengan mata mengedar berkeliling, si nenek tidak melihat adanya orang. "Sialan! Pemuda itu menipuku!" maki si nenek.

Tapi meski sudah bergumam begitu, Ni Luh Padmi tidak juga luruskan kedua tangannya. Malah sekali lagi dia pentangkan mata lalu berteriak.

"Siapa pun adanya penghuni bukit ini, harap tunjukkan diri! Aku datang membawa pesan seseorang!"

Tidak ada suara sahutan, membuat Ni Luh Padmi sipitkan mata lalu kembali berteriak. Namun kali ini juga tidak ada suara yang menyahut atau munculnya seseorang.

"Hem.... Bagaimana sekarang? Bukit ini kosong.... Apakah aku harus menunggu hingga pemuda itu muncul? Satu purnama bukanlah waktu yang pendek.... Tapi daripada harus mencari yang tiada hasil, lebih baik aku menunggu! Siapa tahu janji pemuda itu benar?!"

Setelah memutuskan begitu, Ni Luh Padmi melangkah ke arah satu pohon agak besar. Saat lain nenek ini telah duduk bersandar.

Mungkin karena lelah setelah berhari-hari mengadakan perjalanan ke tempat di mana kini dia berada, Ni Luh Padmi tampak segera tertidur. Tapi rupanya si nenek tidak dapat lanjutkan istirahat. Karena baru saja kepalanya teleng ke bahu dan sepasang matanya terpejam, dua bayangan terlihat berkelebat mendaki Bukit Selamangleng.

Hanya sesaat lagi kedua bayangan itu mencapai puncak bukit, orang di sebelah kanan tiba-tiba angkat tangan kirinya. Serentak keduanya hentikan lari masing-masing.

"Ada apa?!" tanya orang di sebelah kiri yang ternyata adalah seorang perempuan berwajah cantik berusia kira-kira tiga puluh,tahun. Dia mengenakan pakaian ketat tipis berwarna biru yang bagian dadanya dibuat rendah hingga sepasang payudaranya yang kencang membusung mencuat menggoda. Hidungnya mancung dengan bibir merah. Pinggulnya besar dan padat. Perempuan ini tidak lain adalah Ratu Pemikat

"Ada seseorang sengaja cari mampus datang ke tempat ini!" jawab orang di sebelah kanan yang tadi angkat tangan kirinya memberi isyarat agar mereka hentikan kelebatan. Dia adalah seorang laki-laki yang wajahnya hampir tidak tertutup daging. Sepasang matanya melotot besar. Laki-laki ini bukan lain adalah iblis Rangkap Jiwa.

Seperti diketahui, Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa memutuskan untuk mengejar Pendekar 131 ke kuil di pantai timur seperti apa yang dikatakan Dewa Orok. Namun begitu keduanya sampai di tempat tujuan, mereka berdua tidak menemukan siapa-siapa. Hingga dengan membawa perasaan marah, keduanya kembali.

Pada mulanya Ratu Pemikat bersikeras hendak menuju tempat di mana Dewa Orok mereka tanam di dalam tanah. Namun Iblis Rangkap Jiwa tidak setuju dengan usul Ratu Pemikat. Kedua orang ini hampir saja bentrok. Namun begitu Ratu Pemikat sadar siapa adanya orang yang baru dihadapi, akhirnya perempuan bertubuh bahenol ini mengalah dan menuruti usul iblis Rangkap Jiwa yang menginginkan kembali dulu ke Bukit Selamangleng.

Iblis Rangkap Jiwa sengaja mengajak Ratu Pemikat ke Bukit Selamangleng dengan maksud tersendiri. Karena selama ini Ratu Pemikat hanya memberikan janji akan bersenang-senang tanpa ada buktinya. Kalaupun Ratu Pemikat mau itu pun dalam keadaan terpaksa dan terbatas.

"Hem.... Pasti dia punya maksud mencari tahu tentang Kitab Hitam...," desis Ratu Pemikat seraya arahkan pandangan ke puncak bukit.

"Tapi bukan Kitab Hitam yang dia dapatkan! Melainkan nasib buruk!" kata Iblis Rangkap Jiwa. "Kau tunggu di sini. Aku akan menyelidik siapa manusia itu adanya!"

Tanpa menunggu jawaban Ratu Pemikat,. Iblis Rangkap Jiwa berkelebat ke puncak bukit. Saat lain sosoknya telah tegak di hadapan Ni Luh Padmi.

"Siapa pun adanya manusia ini, dia harus cepat menyingkir! Dengan munculnya dia, aku tidak akan bisa bersenang-senang!" membatin Iblis Rangkap Jiwa seraya pentangkan mata perhatikan sosok Ni Luh Padmi yang tampak masih duduk bersandar dengan sepasang mata mengatup dan kepala teleng ke bahu.

Iblis Rangkap Jiwa sunggingkan senyum seringai. "Sayang dia tua bangka peot. Jika tidak, mungkin dapat kupakai bergantian.... Orang tua macam dia, tidak kubutuhkan!"

Iblis Rangkap Jiwa angkat tangan kanannya. Namun sebelum tangannya sempat lancarkan pukulan, Ni Luh Padmi bergerak mendahului. Nenek ini laksana kilat bergerak bangkit. Tangan kirinya

berkelebat kirimkan pukulan.

Wuuttt!

Satu gelombang angin deras menghampar ke arah

Iblis Rangkap Jiwa, membuat laki-laki berkepala gundul ini sesaat jadi tersentak. Namun cepat-cepat melompat ke samping seraya memangkas pukulan si nenek.

Terdengar letupan. Namun karena keduanya hanya sedikit kerahkan tenaga daiam yang dimiliki, sosok keduanya tampak tidak bergeming sedikit pun! Namun begitu, bentrok pukulan keduanya telah membuat masing-masing orang jadi maklum kalau orang yang dihadapi memiliki ilmu yang tidak rendah.

"Hem.... Adakah ini sosoknya yang dikatakan pemuda Malaikat Penggali Kubur sebagai budaknya?!" kata Ni Luh Padmi dalam hati dengan mata membesar memandang tajam pada Iblis Rangkap Jiwa.

Melihat keangkeran tampang Iblis Rangkap Jiwa, sesaat Ni Luh Padmi terkesiap. Apalagi dia sadar kalau orang di hadapannya mempunyai tingkat kepandaian yang tinggi. Hal itu diketahuinya bukan saja dari bentroknya pukulan yang baru saja terjadi, namun sejak semula, si nenek sebenarnya sudah mengetahui kalau ada orang yang berkelebat mendaki puncak bukit.

Namun sejauh ini Ni Luh Padmi pura-pura tidak mengetahui kedatangan orang. Dia terus berpura-pura tertidur untuk mengetahui apa yang hendak dilakukan orang. Tapi si nenek sama sekali tidak

menduga kalau secepat itu orang yang diketahuinya mendaki puncak bukit sampai di hadapannya. Dia juga tidak tahu, berapa orang yang mendaki puncak bukit. Yang jelas diketahui, hanya ada orang yang sedang berkelebat menuju puncak bukit.

"Kau manusia tidak beruntung, Nenek Peot! Bukan Kitab Hitam yang akan kau peroleh, melainkan nasib malang!" bentak Iblis Rangkap Jiwa langsung ke persoalan. Laki-laki ini sengaja berterus terang, karena dia pikir, tidak ada yang bisa diperoleh dari seorang nenek seperti Ni Luh Padmi.

Di lain pihak, mendengar ucapan Iblis Rangkap Jiwa, Ni Luh Padmi tampak kerutkan dahi. "Dia sebut-sebut sebuah kitab, apakah di sini tersimpan sebuah kitab? Tapi mengapa Malaikat Penggali Kubur menunjukkan tempat ini padaku? Apa maksudnya? Jangan-jangan pemuda itu punya maksud di balik ucapannya yang mengatakan aku harus menunggunya di sinil Lalu siapa orang ini?!"

Ni Luh Padmi sejenak memperhatikan sekali lagi. Lalu buka suara.

"Siapa kau?!" Si nenek sengaja balas membentak karena tidak mau dipandang sebelah mata di hadapan orang.

Iblis Rangkap Jiwa kembali menyeringai dengan alihkan pandangan ke jurusan lain. Saat kemudian laki-laki ini perdengarkan tawa terbahak seraya berkata membentak.

"Karena kau nenek bernasib malang, aku akan katakan siapa diriku!" sejenak Iblis Rangkap Jiwa hentikan bentakannya, lalu lanjutkan. "Aku adalah

Iblis Rangkap Jiwa!"

"Aku Ni Luh Padmi!" tanpa diminta, si nenek perkenalkan diri. Lalu teruskan ucapannya. "Mengapa kau menduga aku datang untuk memperoleh sebuah kitab?! Apa di sini memang tersimpan sebuah kitab?!"

Iblis Rangkap Jiwa tertawa panjang mendengar pertanyaan Ni Luh Padmi.

"Kau jangan berpura-pura, Tua Bangka! Aku tidak peduli siapa kau! Aku juga tidak peduli kau berpura-pura atau tidak! Yang jelas, kedatanganmu di sini telah mengganggu ketenanganku!"

"Ucapannya memberi petunjuk kalau dia penghuni puncak bukit Ini! Tapi mengapa urusan yang dikatakannya sebuah kitab? Bukan urusan yang ada hubungannya dengan pemuda itu atau si jahanam Pendeta Sinting?!"

Setelah berpikir agak panjang, akhirnya Ni Luh Padmi berujar dengan suara sedikit direndahkan.

"Kalau kedatanganku memang mengganggu ketenanganmu, aku akan pergi.... Tapi sebelumnya aku katakan. Aku tidak tahu menahu perihal Kitab Hitam yang kau katakan!"

"Persetan dengan ucapanmu! Lagi pula mana ada pencuri yang mengaku jika ketahuan?! Ha.... Ha.... Ha...!"

"Aku tak memaksamu untuk percaya atau tidak! Tapi aku masih akan mengatakan satu hal lagi. Kau mengenal seorang pemuda bernama Malaikat Penggali Kubur?!"

Meski Iblis Rangkap Jiwa coba sembunyikan rasa kejutnya, tapi hal itu tidak lepas dari pandangan Ni Luh Padmi. Hingga sambil ganti tertawa pendek, si nenek berujar.

"Kau mengenalnya bukan?!"

"Dia yang menyuruhmu datang ke tempat ini?!" Iblis Rangkap Jiwa balik ajukan tanya.

"Aku datang dari jauh tidak untuk menjadi'suruhan orang! Kalau aku sampai muncul di sini, semata-mata karena ada urusan dengan pemuda itu!"

"Urusan apa?!"

Ni Luh Padmi tidak segera menjawab. Sebaliknya kini alihkan pandangan ke jurusan lain seperti yang dilakukan Iblis Rangkap Jiwa tadi. Setelah agak lama, si nenek akhirnya buka mulut.

"Apa urusanku, apa pedulimu? Yang pasti kedatanganku bukan ada hubungannya dengan Kitab Hitam! Kau dengar?! Urusan kitab, bagiku adalah urusan kecil! Aku punya urusan besar lebih dari sekadar sebuah kitab!"

"Apa kau menduga pemuda itu akan datang ke tempat ini?!" tanya Iblis Rangkap Jiwa menyelidik. Dada laki-laki ini sebenarnya tidak enak begitu tahu kalau si nenek mengenal Malaikat Penggali Kubur. Sementara Ni Luh Padmi cepat berpikir begitu mengetahui kalau Iblis Rangkap Jiwa tambah tegang.

"Aku tidak hanya menduga. Tapi aku yakin kalau Malaikat Penggali Kubur akan datang ke tempat ini!" ujar NI Luh Padmi setelah berpikir agak lama.

Paras wajah Iblis Rangkap Jiwa makin berubah tegang. Sepasang matanya mendelik pandangi raut Ni Luh Padmi.

"Kapan dia akan datang?!"

"Hem.... Orang ini tambah tampak ketakutan! Aku hampir yakin jika dia adalah budak Malaikat Penggali Kubur. Tapi mengapa dia ketakutan tatkala kukatakan pemuda itu akan datang?! Aku harus bisa mengetahuinya...."

Ni Luh Padmi rangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kepalanya berputar lalu berkata. "Aku tidak akan katakan padamu kapan dia akan datang sebelum kau jawab beberapa pertanyaanku!"

Ketegangan di wajah Iblis Rangkap Jiwa berubah menjadi bersitan kemarahan. Tulang pelipis kanan kirinya bergerak-gerak. Rahangnya mengembang. Tapi sebenarnya dalam hati, laki-laki ini makin tidak enak. Karena jika tiba-tiba Malaikat Penggali Kubur muncul, dan dia belum dapat melakukan apa yang dikatakan si pemuda, maka keselamatan jiwanya terancam. Malah apa yang selama ini direncanakan bisa jadi berantakan. Ingat akan hal itu, membuat Iblis Rangkap Jiwa teringat pada Ratu Pemikat.

"Kalau saja tidak turuti ucapan dan usul perempuan itu, tentu kepala Dewa Orok sudah tertancap di -puncak bukit ini! Dan rencanaku akan berjalan dengan lancar! Tapi kini semuanya jadi tidak karuan! Jahanam betul! Mengapa aku turuti usul perempuan itu? Apa yang akan kukatakan nanti kalau si keparat Malaikat Penggali Kubur benar-benar datang? Apa mungkin dia percaya apa yang

kukatakan...? Sialan! Apa sebaiknya aku sekarang ke tempat di mana Dewa Orok berada?!"

Seperti dituturkan dalam episode Muslihat Sang Ratu, dalam satu kesempatan, Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa berjumpa dengan Dewa Orok, orang yang menuruti perintah Malaikat Penggali Kubur harus dimusnahkan oleh Iblis Rangkap Jiwa. Namun setelah Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa berhasil membuat Dewa Orok tidak berdaya, Ratu Pemikat memberi usul, agar Iblis Rangkap Jiwa menunda dahulu urusannya dengan Dewa Orok. Dan akhirnya mereka hanya menanam tubuh Dewa Orok pada satu tempat setelah Dewa Orok memberi keterangan di mana Pendekar 131 berada.

Ni Luh Padmi beberapa saat pandangi Iblis Rangkap Jiwa yang mendadak tercenung memikirkan sesuatu. Nenek ini anggukkan kepala lalu berkata.

"Jawab! Bukankah kau orangnya Malaikat Penggali Kubur?! Dan termasuk dalam sekutunya?!"

Iblis Rangkap Jiwa tidak hiraukan pertanyaan si nenek. Ni Luh Padmi tidak menampakkan tampang marah. Karena dari ucapan dan sikap orang, si nenek hampir merasa yakin kalau dugaannya tidak meleset.

"Apa Malaikat Penggali Kubur pernah sebut-sebut nama seorang tokoh bergelar Pendeta Sinting?!" untuk kedua kalinya Ni Luh Padmi ajukan tanya.

Iblis Rangkap Jiwa sentakkan kepalanya tengadah. "Apa kalianmu dengan Pendeta Sinting?!"

"Kau mengenalnya?!" Ni Luh Padmi balik ajukan tanya.

"Tak seorang'pun dalam kalangan orang persilatan yang tidak kukenal!"

Ni Luh Padmi unjukkan tampang gembira. Seraya melangkah satu tindak ke depan, nenek ini berkata sambil tersenyum.

"Akan kukatakan padamu kapan datangnya Malaikat Penggali Kubur, namun kau harus katakan dahulu di mana Pendeta Sinting berada!"

Iblis Rangkap Jiwa tertawa pendek. "Sayang.... Meski aku kenal siapa saja orang kalangan rimba persilatan, tapi tidak pernah peduli di mana mereka berada!"

Tampang gembira Ni Luh Padmi seketika lenyap. Namun si nenek tidak begitu saja percaya dengan keterangan Iblis Rangkap Jiwa. Dia lalu bertanya.

"Kau benar-benar tidak ingin tahu kapan munculnya Malaikat Penggali Kubur?!"

Mungkin sudah punya rencana sendiri jika sewaktu-waktu Malaikat Penggali Kubur muncul, Iblis Rangkap Jiwa enak saja menjawab. "Persetan kapan dia muncul! Sekarang kau yang harus beri keterangan padaku kalau kau ingin selamat turun dari puncak bukit ini!"

Ni Luh Padmi tersentak kaget. Bukan karena ancaman Iblis Rangkap Jiwa, melainkan karena perubahan pada nada ucapan laki-laki itu. Kalau semula Iblis Rangkap Jiwa begitu ingin tahu kapan datangnya Malaikat Penggali Kubur, tiba-tiba kini sepertinya tidak peduli.

Belum hilang rasa heran Ni Luh Padmi, mendadak

satu suara terdengar.

"Bukan hanya padamu dia harus beri keterangan! Dia juga harus jawab apa yang kutanyakan!"

Satu bayangan berkelebat. Ni Luh Padmi serenta* berpaling. Sementara Iblis Rangkap Jiwa tetap tegak tanpa membuat gerakan apa-apa.

--oo0d0oo--

## DELAPAN

DARI tempatnya berdiri, si nenek melihat seorang perempuan berwajah jelita bertubuh bahenol mengenakan pakaian tipis ketat warna biru. Perempuan yang bukan lain adalah Ratu Pemikat ini untuk beberapa saat memandang tajam ke arah Ni Luh Padmi. Sementara yang dipandang balas menatap. Hingga untuk sesaat kedua perempuan itu saling perang pandang.

"Laki-laki itu tidak terkejut dengan kedatangan orang. Pasti perempuan ini temannya dan juga pasti sekutu Malaikat Penggali Kubur!" duga Ni Luh Padmi dalam hati. Di lain pihak Ratu Pemikat yang sebenarnya sudah mencuri dengar pembicaraan, diam-diam juga membatin. "Pendeta Sinting adalah guru Pendekar 131. Ada urusan apa perempuan ini menanyakan Pendeta Sinting? Dia sahabatnya...? Atau bekas gendaknya di masa muda?"

Ratu Pemikat melirik sesaat pada Iblis Rangkap Jiwa. Lalu arahkan kembali pandangannya pada Ni Luh Padmi dengan bibir tersenyum dan berkata dengan suara rendah.

"Nek.... Mau katakan padaku untuk apa kau

menanyakan Pendeta Sinting?"

Mendengar pertanyaan Ratu Pemikat yang bertanya dengan suara rendah dan wajah ramah, Ni Luh Padmi yang semula tampak pasang tampang angker, kini beruoah sikap,

"Perempuan cantik...," kata si nenek. "Kau tampaknya juga mengenal orang sinting Itu. Betul?!"

Ratu Pemikat jawab dengan anggukan kepalanya. Namun hal itu belum membuat Ni Luh Padmi bergembira. Dia khawatir kalau jawaban yang akan diberikan Ratu Pemikat sama dengan jawaban yang dikatakan Iblis Rangkap Jiwa. Namun karena tujuannya memang mencari Pendeta Sinting, pada akhirnya Ni Luh Padmi ajukan pertanyaan pula.

"Kau sudah lama mengenalnya?"

"Waktu bukanlah menjadi ukuran seseorang tahu betul orang yang dikenalnya. Bukankah begitu, Nek...?!"

"Benar. Tapi dengan mengenal orang dalam waktu lama, setidaknya dia akan tahu betul sampai hal yang sekecil-kecilnya...."

Ratu Pemikat tertawa pelan mendengar ucapan Ni Luh Padmi. "Nek.... Kau sahabat Pendeta Sinting?!"

Paras wajah Ni Luh Padmi seketika berubah. Bibirnya menyeringai. Untuk beberapa saat nenek ini tidak menjawab. Tapi perubahan wajah orang telah cukup membuat Ratu Pemikat dapat menebak kalau ada sesuatu yang tidak enak antara Pendeta Sinting dengan si nenek.

"Nek.... Aku tahu di mana beradanya Pendeta Sinting. Hanya...."

Seakan tidak sabar, belum sampai Ratu Pemikat lanjutkan ucapannya, Ni Luh Padmi telah menukas. "Di mana dia berada?!"

"Katakan dahulu apa hubunganmu dengan Pendeta Sinting!"

Sep&cang mata Ni Luh Padmi memandang tajam. "Manusia sinting itu harus mampus di tanganku!"

Senyum Ratu Pemikat tambah melebar. Otaknya berpikir cepat. "Ini merupakan kesempatan...," batinnya lalu berkata.

"Ternyata kau datang di tempat yang benar, Nek!" "Apa maksudmu?!"

"Aku dan sahabatku Iblis Rangkap Jiwa memang tidak tahu di mana Pendeta Sinting berada, tapi kami sekarang tengah mempersiapkan sebuah pertemuan!"

"Aku tidak butuh pertemuan. Yang kubutuhkan keterangan beradanya Pendeta Sinting!" sahut Ni Luh Padmi dengan suara agak tinggi.

"Dengar, Nek. Kau tak usah bersusah payah mencari keterangan di mana beradanya Pendeta Sinting. Karena dia akan hadir dalam pertemuan itu!"

"Bagaimana kau bisa memastikan dia akan hadir?!"

"Itu urusan kami. Hanya, untuk urusan itu kami juga akan mengharapkan bantuanmu!"

"Apa pun akan kulakukan kalau itu untuk kedatangan Pendeta Sinting!"

"Bagus! Berarti kita sekarang saling bersahabat bersekutu, dan tentu akan saling membantu...," ujar Ratu Pemikat seraya arahkan pandangannya pada Iblis Rangkap Jiwa. "Kuharap kalian bisa lupakan kesalahpahaman tadi!"

Iblis Rangkap Jiwa rupanya tidak setuju dengan ucapan Ratu Pemikat karena dengan hadirnya Ni Luh Padmi, jelas dia akan tambah sulit berbuat macam-macam pada Ratu Pemikat meski hal itu bisa saja dilakukannya. Di lain pihak, Ratu Pemikat langsung gembira dengan bergabungnya Ni Luh Padmi. Selain akan memudahkan rencananya sendiri, setidaknya dengan bergabungnya si nenek, iblis Rangkap Jiwa akan berkurang kesempatan dan geraknya.

"Aku masih meragukan ucapan perempuan tua itu!" kata Iblis Rangkap Jiwa dengan memandang dingin pada Ni Luh Padmi.

Tubuh Ni Luh Padmi tampak sedikit bergetar pertanda menindih gejolak hawa amarah. Melihat hal ini, Ratu Pemikat cepat bertindak.

"Ibiis Rangkap Jiwa! Kau tak perlu meragukan nenek ini. Kalau dia sampai di tempat ini dan mengenal Malaikat Penggali Kubur, tentu kedatangannya turuti ucapan Malaikat Penggali Kubur dan sekaligus dia telah dipilih menjadi sekutu kita. Bukan begitu, Nek...?!"

"Hem.... Semula aku memang enggan turuti ucapan pemuda gila itu. Tapi setelah kupikir, tidak ada salahnya memang datang ke tempat yang

ditunjuknya!"

Ratu Pemikat kembali memandang pada iblis Rangkap Jiwa. "Apakah kau masih meragukannya?!"

"Tapi urusannya di luar apa yang menjadi rencana kita!" iblis Rangkap Jiwa masih mencoba beralasan.

Batu Pemikat gelengkan kepala sambil tertawa pendek. "Rencana kita bukan hanya mempertemuka Malaikat Penggali Kubur dan Pendekar 131! Tapi kala p«i lu orang-orang golongan hitam dan putih!"

"Gila! Bagaimana urusannya sampai sejauh itu?!" desis Iblis Rangkap Jiwa. Diam-diam sebenarnya laki-laki berkepala gundul ini merasa tidak enak. Karena dengan muncul dan bertemunya beberapa tokoh, rencananya merebut Kitab Hitam dari tangan Malaikat Penggali Kubur akan bertambah rumit Karena bukan mustahJ keberadaan kitab itu akan banyak diketahui orang. Dan hal itu akan membuat banyak orang memburu Malaikat Penggali Kubur.

"Iblis Rangkap Jiwa...! Kau masih ingat ucapan sekali berlayar dua tiga pulau terlampaui?! Kalau pertemuan mendatang banyak dihadiri beberapa tokoh, bukankah itu akan menguntungkan kita?!"

"Benar ucapanmu, Perempuan Cantik!" sahut Ni Luh Padmi. "Tapi bagaimana caranya untuk menghadirkan tokoh-tokoh itu, terutama Pendeta Sinting?!"

"Itu akan kita bicarakan nanti!"

Iblis Rangkap Jiwa berpaling pada Ni Luh Padmi. Tatapannya seolah masih ragukan keberadaan orang. Hingga pada akhirnya dia bertanya.

"Kau mengatakan tahu tempat ini dari Malaikat Penggali Kubur. Kau juga mengatakan tahu kapan pemuda Itu akan muncul di sini! Agar kebimbanganku lenyap, coba katakan kapan pemuda itu akan datang!"

Ni Luh Padmi tersenyum. "Dia tidak mengatakan pasti kapan akan datang. Yang jelas, dia pasti datang dalam satu purnama ini!"

"Sialan! Kalau hal itu aku sudah tahu lebih dahulu!" maki iblis Rangkap Jiwa. "Berarti kita belum bjsa memastikan kapan datangnya pemuda bangsat itu!" lanjut Iblis Rangkap Jiwa sambil arahkan pandangannya pada Ratu Pemikat. "Kita harus cepat selesaikan manusia buntung yang kita tanam!"

"Mengapa kau masih mengkhawatirkan pemuda buntung itu? Tanpa kita lihat, aku bisa memastikan kalau dia sudah tewas!"

"Kita bukan membutuhkan ucapan! Tapi bukti! Satu bukti akan lebih berarti daripada seribu kata-kata! Dan aku membutuhkan kepaia Dewa Orok sebagai bukti!"

"Hem.... Kalau itu kemauanmu, aku akan turuti! Tapi sebaiknya kita menunggu petang. Dengan begitu perjalanan kita akan lebih aman...," ujar Ratu Pemikat.

Mendengar ucapan Ratu Pemikat, Iblis Rangkap Jiwa tertawa. "Apa yang kau takutkan?!"

"Sudah sering kukatakan, aku punya senjata yang kau tidak miliki. Jadi jangan kira aku takut menghadapi siapa saja! Hanya urusan kita kali ini

harus kita perhitungkan dengan masak-masak!"

Tanpa menunggu sambutan Iblis Rangkap Jiwa, Ratu Pemikat melompat ke arah Ni Luh Padmi. "Kita harus bicara sambil menunggu hari gelap...."

Lagi-lagi tanpa menunggu sahutan Ni Luh Padmi, tangan Ratu Pemikat bergerak menggaet tangan si nenek. Mungkin karena membenarkan ucapan Ratu Pemikat, begitu perempuan bertubuh bahenol itu menarik tangannya, Ni Luh Padmi menurut saja tanpa berkata sepatah kata.

Melihat kepergian Ratu Pemikat dan Ni Luh Padmi, Iblis Rangkap Jiwa mendengus keras. Semula dia hendak lakukan apa yang jadi rencananya yakni langsung menuju tempat Dewa Orok saat itu juga tanpa menunggu datangnya gelap. Namun begitu teringat pertemuannya dengan Dewa Orok, Pendekar 131, dan Ratu Malam, juga pertemuannya dengan Pendekar 131 dan Putri Sableng, laki-laki berkepala gundul ini jadi berpikir dua kali.

"Tanpa adanya orang yang membantu, jelas aku akan mengalami kegagalan lagi!" desisnya dalam hati.

Di lain pihak, sebenarnya Ratu Pemikat juga merasa khawatir kalau Iblis Rangkap Jiwa teruskan niatnya saat itu juga. Karena tidak tertutup kemungkinan Iblis Rangkap Jiwa akan menemui halangan. Jika itu terjadi, semua yang ada dalam benaknya akan jadi berantakan.

Berpikir sampai di situ, seraya melangkah mencari tempat yang bisa digunakan untuk berbincang-bincang, Ratu Pemikat menoleh pada Iblis Rangkap

Jiwa yang saat itu juga tengah memandang ke arahnya.

"Nek.... Aku akan bicara dengan Iblis Rangkap Jiwa dahulu...," ujar Ratu Pemikat seraya melangkah mendekati Iblis Rangkap Jiwa.

"Percayalah...," Kata Ratu Pemikat begitu dekat dengan Iblis Rangkap Jiwa. "Aku sebenarnya sangat mengkhawatirkan keselamatanmu.... Jadi jangan kau punya prasangka yang bukan-bukan. Lagi pula jangan kira kehadiran nenek Itu akan mengganggu keberadaan kita. Kau dan aku pasti akan bisa mencari kesempatan untuk bersenang-senang...." Ratu Pemikat sunggingkan senyum sambil anggukkan kepala.

Meski dalam hati Iblis Rangkap Jiwa jadi berbunga-bunga, namun dia tidak mau tunjukkan wajah gembira. Sebaliknya dia pasang tampang enggan dan berkata.

"Tanpa adanya nenek itu kau selalu saja membuat janji! Bagaimana hal itu akan terbukti dengan adanya tua bangka itu?!"

"Kau ingin melakukannya sekarang?!" tantang Ratu Pemikat.

Iblis Rangkap Jiwa jadi terkesiap mendengar kata-kata Ratu Pemikat, membuat laki-laki ini jadi salah tingkah.

"Aku akan buktikan bahwa kehadiran nenek itu tidak akan mengganggu kita...," lanjut Ratu Pemikat seraya melangkah lebih dekat. Perempuan berwajah cantik ini sunggingkan senyum dengan mata sebelah

dikedipkan. Padanya sengaja dibusungkan.

Di seberang sana, Ni Luh Padmi tampak mendelik tak berkesip. "Edan! Apa yang akan dilakukan perempuan itu? Apa yang tampak di matanya? Seorang pemuda tampan? Sayang.... Wajah secantik itu dijual begitu murah.... Kasihan betul...," gumam si nenek dengan masih memandang ke arah Ratu Pemikat yang makin mendekat ke arah Iblis Rangkap Jiwa.

Mendadak Ni Luh Padmi sentakkan kepalanya menghadap jurusan lain tatkala di depan sana dilihatnya Ratu Pemikat pegang kedua tangan Iblis Rangkap Jiwa lalu angkat wajahnya mendekat ke wajah Iblis Rangkap Jiwa.

Mungkin masih tidak percaya dengan apa yang diperbuat Ratu Pemikat, Iblis Rangkap Jiwa masih tampak tegak tanpa membuat gerakan. Namun begitu wajah sang Ratu telah menempel pada wajahnya, laki-laki berkepala gundul ini tersentak.

"Jangan lakukan di sini...," bisik Iblis Rangkap Jiwa dengan suara bergetar seraya arahkan pandangannya pada Ni Luh Padmi. "Kita nanti bisa cari tempat yang aman dari pandangan mata orang lain...."

Meski Ratu Pemikat tarik pulang wajahnya dengan sedikit memberengut, tapi sebenarnya perempuan ini bersorak dalam hati, karena muslihatnya berhasil.

"Kalau begitu kau setuju dengan usulku untuk menunda pergi setelah hari gelap?!" tanya Ratu Pemikat.

"Hem.... Sebenarnya aku...."

Ucapan Iblis Rangkap Jiwa belum selesai, Ratu Pemikat telah memotong.

"Percayalah! Dewa Crok berada pada tempat yang sulit ditemukan orang. Lagi pula apa yang bisa diperbuatnya dalam keadaan tertanam dan tertotok?!"

' "Aku takut ada hal di luar perhitungan.... Kalau itu sampai terjadi, apa yang harus kulakukan untuk mem-pertanggungjawcbkan nyawaku? Malaikat Penggali Kubur tidak mungkin begitu saja percaya.:.."

"Kau harus percaya pada diri sendiri! Kalau tidak, bagaimana mungkin rencana kita selanjutnya akan berhasil?!"

Iblis Rangkap Jiwa menghela napas dalam dan panjang. Laki-laki Ini sebenarnya masih dilanda kebimbangan. Entah apa yang menyebabkan, yang jelas, dia merasa tidak enak.

Melihat Iblis Rangkap Jiwa masih tunjukkan tampang ragu-ragu, Ratu Pemikat mulai agak jengkel. Seraya putar diri dia berkata.

"Kalau kau bersikeras hendak pergi sekarang, terserah!"

Habis berkata begitu, Ratu Pemikat melangkah kembali ke arah Ni Luh Padmi yang tegak dengan memandang jauh-ke jurusan lain.

Iblis Rangkap Jiwa sekali lagi menghela napas. Kejap lain laki-laki ini melompat lalu melangkah di belakang Ratu Pemikat.

Tanpa berpaling, Ratu Pemikat telah tahu apa yang diperbuat Iblis Rangkap Jiwa. Hingga sambil terus melangkah, bibir perempuan ini sunggingkan senyum. Lalu berujar.

"Waktunya masih cukup untuk berbincang-bincang.... Dan kuharap kau tidak berlaku kasar pada nenek itu! Siapa pun dia adanya, kita butuh tenaganya! Malah kalau kau mau, aku tak keberatan kau juga bersenang-senang dengannya...."

"Siapa sudi dengan tua bangka begitu?!"

Ratu Pemikat tertawa. "Aku tadi mengatakan, kalau kau mau. Siapa tahu kau masih punya selera dengan nenek-nenek...?"

"Sialan!" maki Iblis Rangkap Jiwa sambil percepat langkah.

--ooOdwOoo--

## SEMBILAN

KITA tinggalkan dahulu Iblis Rangkap Jiwa, Ratu Pemikat, dan Ni Luh Padmi. Kita kembali dahulu pada Dewa Orok. Seperti diketahui, pada satu tempat mendadak Dewa Orok berjumpa dengan Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat. Pada akhirnya Dewa Orok tidak mampu melawan Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat. Namun pemuda bertangan buntung Ini masih bernasib baik, karena saat itu Ratu Pemikat bersikeras memberi, usul agar Iblis Rangkap Jiwa tunda urusannya dengan Dewa Orok. .

Pada mulanya Iblis Rangkap Jiwa memang tidak setuju dengan usul Ratu Pemikat, karena dengan tewasnya Dewa Orok, urusannya dengan Malaikat

Peng-. gali Kubur bisa lancar. Namun Ratu Pemikat merayu dan memikatnya, hingga pada akhirnya Iblis Rangkap Jiwa mau tak mau turuti usul Ratu Pemikat. Dewa Orok mereka tanam dalam tanah dalam keadaan tertotok.

Sesaat setelah kepergian Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat, Dewa Orok coba kerahkan tenaga dalam untuk bebaskan diri. Namun hingga wajahnya basah kuyup oleh keringat dan napasnya megap-megap, dia tidak juga berhasil bebaskan diri dari totokan yang disarangkan Iblis Rangkap Jiwa.

"Aduh.... Mungkinkah begini akhir dari hidupku...? Mampus tanpa diketahui orang malah dalam keadaan tertanam dan tertotok...," desis Dewa Orok dengan menghela napas panjang. Sepasang matanya mengerjap beberapa kali, sementara mulutnya yang tidak lagi mengulum bundaran karetnya karena dibawa pergi Ratu Pemikat, tampak komat-kamit.

"Kalau memang harus begini nasib baikku, apa boleh buat...." Pada akhirnya entah karena sudah kehabisan akal dan tenaga, pemuda bertangan buntung ini terlihat pasrah. Dia pejamkan sepasang matanya lalu menarik napas dalam-dalam. Dja pusatkan pikiran seolah pasrah menyongsong hari kematian.

Namun kepasrahan Dewa Orok tampaknya tidak berlangsung lama. Karena beberapa saat kemudian telinganya mendengar suara derap ladam langkah-langkah kaki kuda.

Laksana dibeliakkan tangan setan, sepasang mata Dewa Orok kontan membuka. Wajahnya berubah ber-

sitkan harapan. "Langkah-langkah kuda itu menuju ke tempat Ini.... Mudah-mudahan penunggangnya melihatku...."

Seolah lupa pada keadaan dirinya yang tertanam dan tak bisa gerakkan anggota tubuhnya, Dewa Orok angkat kepalanya melongok ke atas. Tapi begitu sadar, pemuda ini menggumam tak jelas. Dan pada akhirnya hanya dapat arahkan pandangan ke satu arah di mana dia menghadap. Tapi kembali dia bergumam kecewa. Tanah Ini berbatu. Sementara yang terlihat dari tubuhku hanya kepala dan leher.... Apa mungkin orang yang lewat bisa melihatku?!"

Untuk kesekian kalinya Dewa Orok menghela napas panjang. "Ah.... Bukankah aku masih bisa berteriak?!"

Berpikir begitu, bibir Dewa Orok tampak sunggingkan senyum. Dia menunggu sampai suara derapan langkah kaki kuda dekati Lalu buka mulut hendak berteriak.

Tapi mendadak Dewa Orok urungkan niat. Dahinya mengernyit dengan mulut masih terbuka menganga. "Bagaimana kalau yang datang perempuan cantik serta laki-laki gundul Itu?I Kalau mereka yang muncul, tentu nasibku tidak akan lebih baik.... Apa sebaiknya aku diam dan pura-pura mati? Tapi...."

Dewa Orok terlihat bimbang antara berteriak dan diam pura-pura mati. Tapi setelah berpikir panjang, akhirnya pemuda ini memutuskan untuk berteriak. Dia tampaknya sudah pasrah. Kalau yang muncul Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat, dia siap menghadapi nasib. Tapi kalau yang muncul bukan

kedua orang itu, maka setidaknya nasibnya bisa berubah.

"Hai...! Aku di sini! Lihatlah kemari!" teriak Dewa Orok begitu yakin orang berkuda lewat tidak jauh dari tempatnya berada.

Karena derapan langkah kaki-kaki kuda terus melaju, pertanda si penunggang tidak mendengar teriakannya, Dewa Orok kembali buka mulut berteriak.

"Hai...! Aku di sini! Tolong!"

Dewa Orok sejenak menunggu berharap derapan langkah kaki kuda berbelok ke arahnya. Namun rupanya pemuda ini harus menerima kecewa. Karena bukannya derapan itu mendekat ke arahnya,, melainkan terus melaju menjauh.

Dewa Orok tidak putus asa, karena hal itu menunjukkan kalau si penunggang kuda bukanlah Iblis Rangkap Jiwa atau Ratu Pemikat. Hingga dia kembali buka suara berteriak.

Namun hingga suaranya serak parau, derapan langkah kaki-kaki kuda terus melaju menjauh malah tak lama kemudian hilang lenyap di kejauhan.

"Aduh.,.. Benar-benar jelek nian takdirku...,1* gumam Dewa Orok sambil mengeluh. Kembali pemuda Ini pejamkan sepasang matanya coba pusatkan pSkiran.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Tiba-tiba satu suara terdengar membuat Dewa Orok tersentak dan pe angkati mata lebar-lebar.

Seakan tidak percaya, untuk sesaat sepasang mata pemuda bertangan buntung ini mengerjap beberapa kail. Lalu mementang makin besar.

Dari tempatnya tertanam, si pemuda melihat seorang perempuan yang wajahnya ditutup dengan cadar putih. Yang terlihat dari wajah perempuan ini.hanya sepasang matanya yang bersinar tajam. Rambutnya berwarna putih dan dibiarkan tergerai ke pundaknya. Perempuan Ini juga mengenakan pakaian warna putih.

"Bidadari dari kayangan...," desis Dewa Orok. "Meski rambutnya berwarna putih, tapi melihat sinar mata dan bentuk tubuhnya, Jelas menunjukkan kalau dia adalah seorang gadis muda...."

"Harap kau tidak keberatan menolongku keluar dari tempat ini...," kata Dewa Orok setelah sungglngkan senyum.

Sepasang mata dari wajah perempuan bercadar putih sedikit menyipit Lalu terdengarlah suaranya.

"Harap kau sudi katakan siapa dirimu...."

"Kau boleh panggil sesuka hatimu. Yang jelas aku bukan orang jahat da orang yang tidak tahu membalas budi!"

SI perempuan bercadar putih perdengarkan tawa perlahan. "Apakah menurutmu tindakan terpuji jika sebuah pertolongan mengharap balas budi?"

"Hem.... Apakah kalau orang dalam keadaan sepertlku patut tidak balas budi jika mendapat pertolongan?" Dewa Orok balik ajukan tanya.

"Mengapa kau berkata begitu?!"

"Kau lihat...," ujar Dewa Orok. "Tempat ini sangat sepi. Hanya sebuah keberuntungan dan kalau bukan orang tersesat jalan, rasanya tidak mungkin orang lewat apalagi memberikan pertolongan.... Jadi sudah menjadi kewajiban bagiku membalas budi kalau kau benar-benar mau memberi uluran tangan...."

Perempuan bercadar putih tidak menyahut lagi. Sebaliknya dia gerakkan tubuh memutar diri lalu melangkah.

"Tunggu! Kau tega melihatku begini?!" seru Dewa Orok.

Si perempuan bercadar putih menjawab tanpa balikkan tubuh.

"Kau tak akan mendapat pertolongan dariku kalau kau masih menghubungkan dengan balas budi!"

"Maksudmu...?!" tanya Dewa Orok dengan dahi berkerut tidak mengerti.

"Aku akan menolongmu. Tapi lupakan segala baias budil"

"Ah.... Benar-benar orang aneh!" kata Dewa Orok daiam hati. Lalu berkata. "Kalau Itu maumu, rasanya tidak sulit memenuhinya...."

Perempuan berambut dan bercadar putih putar diri kembali menghadap Dewa Orok. Lalu tanpa berkata-kata lagi dia melangkah menghampiri Dewa Orok.

Satu langkah di hadapan Dewa Orok, si perempuan bercadar putih hentikan tangkah. Sepasang kakinya bergerak menghentak pelan ke

tanah di sekitar tertanamnya tubuh Dewa Orok.

Dewa Orok pandangi gerakan orang dengan mulut terkancing. Namun mendadak mulutnya perdengarkan suara seruan kaget tatkala tiba-tiba sepasang kaki perempuan bercadar putih menghentak keras.

Byuuurrr!

Tanah di sekitar tertanamnya tubuh Dewa Orok serta-merta bertabur ke udara. Begitu tanah telah luruh kembali, tampak lobang menganga di sekitar tertanamnya Dewa Orok. Malah kini sekujur tubuh pemuda bertangan buntung itu telah kelihatan jelas.

Karena begitu hentakkan kaki, si perempuan bercadar putih langsung balikkan tubuh. Orang Ini tidak tahu kalau selain tidak memiliki tangan juga Dewa Orok tidak bisa gerakkan tubuhnya yang tertotok.

"Hai...! Pertolonganmu belum selesai!" seru Dewa Orok begitu melihat perempuan bercadar telah putar diri dan malah hendak melangkah tinggalkan tempat itu.

"Jangan manjai Kau tinggal melompat ke atas dan pergi!" sahut si perempuan bercadar putih tanpa ber-psllng.

"Ah.... Jangan salah sangka. Bukannya aku manja. Yang sebenarnya aku sulit melakukan apa yang kau katakan meski hal Itu rasanya mudah...!"

Dengan pandangan heran, si perempuan bercadar putih balikkan tubuh. Lalu memperhatikan tubuh Dewa Orok.

Sepasang mata di wajah perempuan bercadar putih sesaat membesar. "Tangannya buntung! Tapi rasanya tidak sulit baginya kalau hanya sekadar melompat..," pikir si perempuan lalu katakan apa yang ada dalam pikirannya.

Dewa Orok komat-kamit sebelum berkata. "Ada tangan seseorang yang membuatku tidak bisa bergerak!"

Sfekall lagi perhatikan, tampaknya sudah dapat meyakinkan si perempuan kalau ucapan Dewa Orok tidak mengada-ada. Hingga tanpa berkata lagi, dra tekuk kedua kakinya berjongkok. Saat bersamaan tangan kanannya berkelebat ke beberapa bagian tubuh si pemuda.

Dewa Orok mengerjap. Dan merasa ada kelainan pada anggota tubuhnya, pemuda Ini coba gerakkan kepalanya menggeleng.

"Tc ".,J8 kasih...," ujar Dewa Orok lalu sekali sentakkan kaki kanannya, sosoknya melesat keluar dari dalam tanah.

"Meski kau tidak harapkan balas budi, tapi sekali lagi aku menawarkan diri untuk...."

Belum sampai Dewa Orok lanjutkan ucapannya, si perempuan bercadar putih telah menukas' malah suaranya terdengar agak tinggi.

"Simpan semua ucapanmu! Ada yang lebih berhak menerima terima kasih dan tawaranmu!"

Habis berkata menukas begitu, perempuan bercadar putih berkelebat akan pergi. Tapi Dewa Orok lelah mendahului berkelebat dan tahu-tahu telah

tegak di hadapan si perempuan. Tapi sebelum si pemuda sempat buka mulut, si perempuan telah mendahului.

"Anggap di antara kita tidak pernah jumpa!"

"Itu tidak sulit. Tapi kuharap kau tidak keberatan mengatakan siapa dirimu! Malah kalau kau sudi, aku sangat berterima kasih jika kau mau mengatakan juga dari mana asalmu, hendak pergi ke mana, dan punya tujuan apa...."

Mendengar cerocosan Dewa Orok, perempuan bercadar putih perdengarkan tawa panjang. Lalu berujar.

"Kau bi? a memanggilku sesuka hatimu! Kau juga boleh menebak dari mana asalku, akan pergi ke mana bahkan kau juga boleh menduga apa tujuanku!"

"Jawaban hebat!" puji Dewa Orok dengan kening berkerut. Tapi pemuda itu tidak mau begitu saja menyerah untuk mengetahui siapa adanya orang yang te-iah selamatkan dirinya.

"Kalau aku mengatakan diriku sebenarnya, apakah kau mau juga mengatakan sepertfku?"

"Aku telah berkata anggap di antara kita tidak pernah jumpa!"

"Tapi kita pernah jumpa bahkan kau telah menolongku!" sahut Dewa Orok.

"Anggap itu sebuah mimpi yang akan lenyap begitu bangun dari tidur!"

"Aduh.... Repot menghadapi orang macam ini!

Bagaimana aku harus berbuat agar dia mau mengatakan siapa dirinya?"'membatin Dewa Orok seraya menatap tak berkesip seakan ingin mengetahui wajah di balik cadar putih milik si perempuan.

Entah-karena sudah kehabisan akal, akhirnya Dewa Orok berkata.

"Kau tahu. Dengan tindakanmu ini, bukannya membuatku enak. Sebaliknya hai itu menambah beban hatiku!"

"Itu tidak akan terjadi kalau kau anggap pertemuan Ini tidak pernah ada apalagi terjadi!"

"Tapi...." Hanya itu yang terdengar dari muiut Dewa

Orok karena bersamaan dengan itu si perempuan telah balikkan tubuh sambil berujar.

"Baiklati. Kalau kau memaksa, anggap kita pernah jumpa hanya harap kau mengenalku apa adanya seperti yang kau lihat! Aku sekarang harus pergi...."

"Tunggui" tahan Dewa Orok seakan masih penasaran. Dan enak saja pemuda bertangan buntung ini berkata.

"Bagaimana kalau kau kusebut saja Joko Sableng...? Setuju?!"

Ucapan Dewa Orok bukan saja membuat gerakan si perempuan bercadar putih urungkan kelebatannya, tapi lakf * ;<i disentak setan, tubuhnya berputar menghadap Dewa. Orok dengan mata memandang tajam.

Seolah tidak peduli dengan pandangan orang,

Dewa Orok senyum-senyum dan berkata.

"Aku' pasti tidak salah memilihkan nama buatmu! Nama bagus dan tentu kau setuju...,"

Perempuan bercadar tidak menyahut Hanya sepasang matanya yang terus memandang pada pemuda di hadapannya dari rambut sampai kaki.

"Ah.... Kalau kau tidak setuju dengan nama tadi, aku masih punya nama bagus untukmu. Yang ini pasti kau setuju dan menyukainya...," ujar Dewa Orok begitu mendapati si perempuan tidak memberi sambutan malah memandang dengan aneh.

Untuk kali ini, si perempuan bercadar masih juga belum memberi sahutan. Dewa Orok tidak pedulikan tatapan orang meski dalam hati dibuncah tanda tanya. Pemuda ini malah alihkan pandangan lalu berucap. "Bagaimana kalau kau kusebut Dewa Orok...?!" Perempuan bercadar putih terdengar menggumam

tak jelas. Sepasang matanya menyipit. Sikapnya jelas menunjukkan kalau dia hendak ajukan tanya. Namun justru yang kemudian terlihat, dia balikkan tubuh. Dan sekali bergerak, sosoknya berkelebat tinggalkan tempat Itu.

Dewa Orok cepat berpaling. Namun mulutnya hanya sempat terbuka menganga tanpa perdengarkan suara demi melihat perempuan bercadar putih telah berada jauh di depan sana dan kejap kemudian lenyap di antara batu-batuan.

Dewa Orok berniat hendak menyusul. Namun diurungkan tatkala tiba-tiba terdengar suara derapan

langkah-langkah kaki kuda yang makin lama makin jauh sebelum akhirnya lenyap.

--oo0dw0oo--

## SEPULUH

SATU pemandangan aneh terlihat di kawasan yang menuju Bukit Selamangleng. Satu sosok tubuh melangkah berlenggang seraya bernyanyi-nyanyi kecil. Kedua tangannya bergerak-gerak pu lang balik laksana orang sedang menari. Sementara pinggulnya digoyang-goyangkan sedikit ke samping kiri kanan. Orang ini mengenakan pakaian panjang milik seorang perempuan. Rambutnya yang panjang digelung tinggi ke atas. Sementara wajahnya diberi bedak putih tebal dengan bibir diberi pemerah menyala. Pada atas dan bawah matanya tampak membersit pewarna hitam. Sedang pada lehernya melingkar sebuah kalung dari bunga meiati berwarna putih yang diuntai. Dari sikap dan cara berpakaiannya menunjukkan kalau orang ini adalah perempuan meski kalau diperhatikan lebih seksama maka dugaan orang akan meleset. Karena pada lehernya terlihat jakun yang jelas menandakan kalau dia adalah seorang laki-laki.

Laki-laki berperangai perempuan ini terus meleng-gak-lenggok dengan mulut tak henti-hentinya dendangkan nyanyian. Sementara sepasang matanya sesekali melirik ke kiri kanan dan tak jarang pula tengadah memandang ke arah puncak bukit.

"Kelelawar sayapnya hitam. Terbang rendah di gelap malam. Kelelawar sayapnya hitam. Tanda hari segera malam. Kelelawar burungnya hitam. Burung hitam, burungnya...." Laki-laki berperangai perempuan

tiba-tiba putuskan nyanyiannya. Lalu nyengir sendiri.

"Hampir saja kelewatan! Kenapa mulutku demikian tak tahu diri...," ujarnya lalu tengadah memandang langit. Nyanyian orang ini tidak salah. Karena saat itu hamparan langit memang dihiasi gerombolan kelelawar yang berbondong-bondong untuk kembali pada esok harinya. Sinar terang sang matahari mulai memudar digantikan kegelapan malam.

Laki-laki berperangai perempuan alihkan pandangannya ke arah puncak bukit. Untuk beberapa saat dia tak berkesip pandangi hamparan rimbun pepohonan yang mulai berubah warna.

Si laki-laki berperangai perempuan teruskan langkahan kakinya. Namun kali Ini dia sengaja menyanyi tanpa suara yang jelas. Sementara sepasang matanya tidak lagi memandang ke puncak bukit, melainkan ke jalanan setapak yang menuju Bukit Selamangleng.

Namun langkahan kaki orang ini tertahan, karena tiba-tiba dari lamping bukit berkelebat tiga bayangan dan tahu-tahu telah tegak di hadapan laki-laki berperangai perempuan..

Sejenak laki-laki berperangai perempuan melirik pada satu persatu orang di hadapannya dengan tampang terkejut. Tapi kejap lain telah alihkan pandangan ke jurusan lain. Tanpa berkata dia teruskan langkah dengan dendangkan nyanyian dan tangan bergerak-gerak. Sementara pinggulnya digoyang-goyangkan me-lenggak-lenggok. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, sebenarnya sambil

melangkah berlenggang, sepasang mata orang Ini melirik tajam pada ketiga orang yang tegak di hadapannya.

DI lain pihak, ketiga orang yang muncul dari puncak bukit sama-sama kerutkan dahi masing-masing dengan mata sama mendeiik.

Orang paling kanan adalah seorang perempuan berusia lanjut mengenakan pakaian panjang warna co-klat. Kedua tangannya merangkap di depan dada. Tangan kiri mengepal sementara tangan kanan menggenggam sebuah tusuk konde besar berwarna hitam. Sedang orang di sebelah tengah adalah seorang perempuan berparas cantik berusia tiga puiuhan tahun mengenakan pakaian tipis ketat warna biru yang bagian dadanya dibikin rendah hingga cuatan sepasang payudaranya mencuat jelas. Rambutnya hitam bergerai dengan bibir merah. Sementara orang paling kiri adalah seorang laki-laki tua yang wajahnya tinggal tulang-belulang hampir tidak tertutup daging sama sekali. Kepalanya gundul, sepasang matanya melotot.

Orang paling kanan yang bukan lain adalah Ni Luh Padmi berpaling pada perempuan di sebelahnya yang tidak iaIn adalah Ratu Pemikat. Saat bersamaan Ratu Pemikat menoleh pada laki-laki berkepala gundul di sebelahnya yang bukan lain adalah Iblis Rangkap Jiwa.

Di lain pihak, Iblis Rangkap Jiwa memandang tak berkesIp pada orang laki-laki yang menyanyi dan melangkah di hadapannya.

"Akan ke mana kau?!" mendadak iblis Rangkap

Jiwa membentak.

Laki-laki berperangai perempuan tidak hiraukan bentakan orang. Dia terus melangkah, malah berpaling pun tidak, membuat Iblis Rangkap Jiwa kembali perdengarkan bentakan keras.

"Hai! Kau akan ke mana?!"

Laki-laki berperangai perempuan berpaiing. Dia memandang sekilas seraya berkata dengan suara serak mirip suara seorang perempuan.

"Kau bertanya padaku...?" Sambil bertanya kedua tangan orang ini menunjuk pada Iblis Rangkap Jiwa dengan gemulai laiu menunjuk pada dirinya sendiri.

"Jahanam! Siapa lagi yang kutanya kalau bukan kau?!"

"Ooooo...." Laki-laki berperangai perempuan mon-congkan mulut.

"Jawab!" kembali terdengar bentakan. Yang perdengarkan bentakan kail ini Ratu Pemikat. .

Laki-laki berperangai perempuan alihkan pandangannya pada Ratu Pemikat dan untuk beberapa saat pandangi perempuan berparas cantik Ini dengan bibir tersenyum.

"Kau menyuruhku menjawab pertanyaannya?" sahut laki-laki berperangai perempuan. Kali ini tangan kanannya menunjuk pada Ratu Pemikat lalu beralih, pada Iblis Rangkap Jiwa.

"Orang gila macam dia tak perlu diladeni!" Yang buka mulut kali ini adalah Ni Luh Padml.

Laki-laki berperangai perempuan arahkan pandangannya pada Ni Luh Padmi lalu berujar seraya tetap tersenyum.

"Kau berkata untuk siapa?! Dia?! Atau dia?!" sambil bertanya tangannya gemulai menunjuk pada Ni Luh Padmi, lalu pada Ratu Pemikat dan terakhir pada Iblis Rangkap Jiwa.

Ketiga orang di hadapan laki-laki berperangai perempuan serentak saling berpandangan satu sama lain. Dan seolah direnggut setan, berbarengan mereka menoleh pada orang di hadapannya yang enak saja teruskan langkah.

"Gerak-geriknya mencurigakan!" bisik Ratu Pemikat. Iblis Rangkap Jiwa anggukkan kepala tanpa menoleh. Tapi tidak demikian halnya si nenek. Perempuan berusia lanjut ini gelengkan kepala sambii berbisik.

"Aku tidak menangkap sesuatu yang mencurigakan pada dirinya. Kupikir dia adalah orang gila yang tersesat jalan! Lebih baik tak usah diiadeni dan kita lanjutkan perjalanan!"

"Tak mungkin ada orang gila tersesat sampai daerah ini! Kau lihat sendiri. Matanya selalu mengarah ke puncak bukit. Sepertinya ada sesuatu yang dicarinya di sana!" sahut Iblis Rangkap Jiwa.

"Benar! Dan lihat! Langkahnya menuju jalan setapak yang mengarah puncak bukit!" timpal Ratu Pemikat.

"Ah.... Kalian hanya terlalu khawatir, hingga punya perasaan yang tidak tidak! Kalaupun dia hendak ke

puncak bukit, apa peduli kita?!" Ni Luh Padmi memberi alasan.

"Puhcak Bukit Selamangleng telah kujadikan tempat yang siapa pun juga tak akan kubiarkan ke sana!" —ujar Iblis Rangkap Jiwa dengan suara agak keras. "Aku harus tahu hendak ke mana dia! Maksudnya apa dan siapa dia sebenarnya!" ,

Habis, berkata begitu, Iblis Rangkap Jiwa melompat dan tegak menghadang di hadapan laki-laki berperangai perempuan yang serentak hentikan langkahnya.

Ratu Pemikat yang juga punya perasaan sama dengan Iblis Rangkap Jiwa tidak tinggal diam. Dia cepat pula berkelebat dan tegak di samping Iblis Rangkap Jiwa.

Sementara Ni Luh Padmi meski pada awalnya tidak sepaham dengan Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa, namun dia merasa tIdakenak membiarkan kedua orang sahabatnya bertindak tanpa dia Ikut serta. Hingga pada akhirnya nenek ini juga berkelebat dan berdiri di sebelah Ratu Pemikat.

"Orang gila! Aku tak akan mengulangi lagi pertanyaanku! Dengar. Akan ke mana kau? Dan siapa kau sebenarnya?!" Iblis Rangkap Jiwa menghardik.

Laki-laki berperangai perempuan sentakkan kepalanya sedikit ke belakang dengan tangan kanan melambai di atas bahu. Lalu berkata.

"Perasaanku mengatakan puncak bukit itu menyimpan sesuatu. Jadi aku akan menuju ke mana perasaanku membawa! Sedangkan aku kalian bisa

memanggil Lumba-lumba...."

"Tak salah! Dia bukan orang gila yang tersesat jalan. Melainkan punya tujuan tertentu datang ke puncak bukit!" desis Iblis Rangkap Jiwa.

"Ada yang tidak beres dengan orang itu!" timpal Ratu Pemikat.

"Tapi aku belum menangkap sampai sejauh itu! Mungkin ucapannya hanya kebetulan! Biar aku yang coba bertanya!" Yang buka suara adalah Ni Luh Padml. Tanpa menunggu sahutan Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa, si nenek telah maju satu tindak dan berkata.

"Sesuatu apa yang tersimpan di puncak bukit itu?!"

"Perasaanku mengatakan, sesuatu itu adalah hal luar biasa yang siapa pun juga pasti menginginkannya...," jawab laki-laki berperangai perempuan yang sebutkan diri dengan Lumba-lumba.

Habis menjawab, Lumba-lumba pentangkan sedikit matanya pandangi si nenek. Orang ini sebenarnya hendak lanjutkan ucapannya tapi tertunda karena mendadak Ratu Pemikat telah menyela.

"Rupanya perasaanmu kuat. Apakah...."

Ucapan Ratu Pemikat belum selesai, kali Ini Lumba-lumba yang ganti menyela. "Ah.... Kau pandai memuji. Tapi begitulah adanya. Yang Maha Kuasa telah memberiku anugerah perasaan di atas rata-rata orang...."

Seperti halnya tadi, seraya berkata Lumba-lumba

terus gerakkan kedua tangannya lemah gemulai di atas pundaknya.

"Siapa percaya ucapan orang gila sepertimu!" gumam Ratu Pemikat seraya mencibir.

Lumba-lumba memandang sejurus pada Ratu Pemikat lalu mendongak. "Kau boleh percaya boleh juga tidak. Yang pasti perasaanku bisa mengatakan siapa kau, Perempuan Cantik...."

Ratu Pemikat tertawa panjang. Namun perempuan bertubuh sintal Ini segera hentikan tawanya tatkala Lumba-lumba berujar sambil terus mendongak.

"Apa kau ingin tahu apa yang dikatakan perasaanku tentang kau?"

Ratu Pemikat tegak dengan mulut terkancing. Sementara Lumba-lumba ganti tertawa lalu berkata. Kali ini kedua tangannya merangkap di depan dada seperti yang diperbuat Ni Luh Padmi.

"Perasaanku mengatakan, kau adalah seorang perempuan yang dikenal dengan dua gelar. Pada mulanya kau berjuluk Dewi Asmara. Berganti tahun kau ganti gelar menjadi Ratu Pemikat...."

Mendengar ucapan Lumba-lumba, bukan hanya Ratu Pemikat yang terlihat terkesiap. Iblis Rangkap Jiwa dan Ni Luh Padmi tak kalah terkejutnya.

Lumba-lumba seolah tidak pedulikan keterkejutan orang. Dia lanjutkan ucapannya. "Kau pernah bersekongkol dengan seorang laki-laki bergelar Hantu Makam Setan, Merak Kawung, dan lain sebagainya. Kau pernah terlibat bentrok dengan beberapa tokoh di Pulau Biru. Dan...."

"Cukup!" hardik Ratu Pemikat memotong ucapan Lumba-lumba. Perempuan ini merasa tidak enak. Dia khawatir kalau orang di hadapannya tahu apa yang kini ada dalam benaknya.

Lumba-lumba luruskan kepalanya dengan bibir tersenyum. Namun pandangannya kail Ini bukan ke arah Ratu Pemikat yang tampak terkejut bercampur heran, tapi pada Iblis Rangkap Jiwa. Hanya saja iaki-lakl berperangai perempuan ini cuma sejurus memandang ke arah Iblis Rangkap Jiwa. Saat lain dia dongakkan lagi kepalanya dan buka mulut.

"Menurut perasaanku, kau adalah orang tua yang bergelar Iblis Rangkap Jiwa. Meski terdengar mustahil, karena usiamu panjang. Kalau dihitung-hitung, usiamu sekarang menginjak dua ratus tahun lebih. Pada sisa usiamu terakhir ini kau habiskan di puncak bukit untuk menunggu sesuatu. Kau pernah terlibat bentrok dengan seorang pemuda bergelar Pendekar Pedang Tumpul 131 Joko Sableng dan Dewa Orok dari lain sebagainya, termasuk di dalamnya seorang nenek berjuluk Ratu Malam. Perasaanku juga mengatakan...."

"Kau teruskan ucapanmu, lidahmu akan kulepas!" bentak Iblis Rangkap Jiwa. Seperti halnya Ratu Pemikat, sebenarnya diam-diam laki-laki berkepala gundul jnl merasa waswas kalau Lumba-lumba mengatakan apa yang jadi rencananya. ,

Seperti diketahui, sebenarnya Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa punya rencana sendiri-sendiri dalam benaknya. Kalaupun untuk sementara ini mereka berdua bersatu, itu hanya karena apa yang akan mereka maksud tidak jauh berbeda dan saling

berhubungan. Lebih dari itu, mereka berdua juga dalam cengkeraman Malaikat Penggali Kubur.

Mendengar hardikan Iblis Rangkap Jiwa, Lumba-lumba tunjukkan tampang terkejut. Namun di lain kejap, orang ini senyum-senyum dan arahkan pandangannya pada Ni Luh Padmi yang untuk beberapa saat tadi simak ucapan Lumba-lumba dengan mata menyipit dan dahi berkerut.

"Nek.... Untukmu, perasaanku mengatakan, kau adalah seorang perempuan datang dari jauh. Kau muncul di tanah Jawa mencari seorang kakek tua bergelar Pendeta Sinting. Namamu sendiri adalah Ni Luh Padmi...."

"Kau tahu di mana beradanya Pendeta Sinting?!" Tak sabar NI Luh Padmi segera menyahut ajukan tanya mendapati Lumba-lumba dapat menebak dengan tepat pada dirinya.

Lumba-lumba gerakkan tangan kanannya ke atas bahu lalu seolah lakukan pukulan dia berkata.

"Perasaanku mengatakan, kau punya silang sengketa dengan Pendeta Sinting. Kalau aku sampai mengatakan di mana beradanya orang sinting yang kau cari itu, berarti aku akan ikut terlibat dalam urusanmu. Padahal aku tidak mau terlibat dengan siapa pun juga! Apalagi dalam urusan dendam dan sengketa.... Aku hanya Ingin tenggelam berenang dengan perasaanku.

Tanpa harus terlibat dengan orang lain, apalagi dari kalangan orang-orang persilatan sepertirhu dan dua sahabatmu itu! Tapi kau masih punya kesempatan, Nek! Kalau kau benar-benar Ingin tahu

di mana beradanya orang yang kau cari, perasaanku mengatakan, perempuan cantik di sebelahmu mengetahui tempat di mana beradanya orang yang kau cari! Bukankah begitu, Perempuan Cantik...?"

Pada akhir kata-katanya, Lumba-lumba arahkan pandangannya pada Ratu Pemikat dengan anggukkan kepalanya. ?

Ni Luh Padmi berpaling pada Ratu Pemikat. Mungkin tidak mau dirinya akan dituduh berdusta karena Ratu Pemikat mengatakan tidak tahu di mana beradanya Pendeta Sinting pada Ni Luh Padmi saat keduanya berjumpa di puncak bukit, perempuan bertubuh bahe-nol berwajah cantik ini cepat menoleh pada si nenek dan berkata.

"Jangan percaya dengan ucapannya! Dia dusta!"

Habis berkata begitu, Ratu Pemikat memandang tajam pada Lumba-lumba lalu membentak.

"Kau jangan bicara membuat fitnah!"

Lumba-lumba tidak tunjukkan rasa kaget. Sebaliknya dia tetap tersenyum lalu kembali melangkah dengan jalan menyisi sambil berkata.

"Ah.... Semua Ku terserah kalian. Aku hanya mengatakan apa yang ada, dalam perasaanku. Soal benar tidaknya, kalian pasti mengetahuinya...."

Namun rupanya Lumba-lumba tidak akan dapat lanjutkan langkahan kakinya karena bersamaan itu, Iblis Rangkap Jiwa sudah melompat menghadang tepat tiga langkah di hadapannya. Hanya kali ini Iblis Rangkap Jiwa bukannya unjuk tampang marah melainkan tersenyum meski wajahnya tetap terlihat

angker.

"Lumba-lumba.... Hem.... Sepertinya baru kali Ini aku mendengar nama itu. Tapi adalah satu ha! yang aneh kalau dia tahu seluk-beluk diriku dan kedua orang itu dengan benar dan tepat. Jangan-jangan dia seorang perama! yang baru muncul dan belum banyak dikena! orang...."

Berpikir begitu, Iblis Rangkap Jiwa akhirnya buka mulut bertanya.

"Lumba-lumba.... Aku tahu pasti, yang kau maksud sesuatu Iuar biasa di puncak bukit itu adalah sebuah kitab. Benar?!"

"Ah.... Kau rupanya punya perasaan sepertiku. Hanya perasaanku mengatakah dengan pasti kalau kitab itu sudah berpindah dari tempatnya semula! Bagaimana menurut perasaanmu?!." Lumba-lumba balik ajukan tanya.

Iblis Rangkap Jiwa anggukkan kepala. Kejap lain dia kembali ajukan tanya. "Apa yang kau katakan menurut perasaanmu memang tepat. Tapi apakah perasaanmu juga bisa mengatakan siapa sebenarnya kelak yang berjodoh dengan kitab itu?"

Lumba-lumba kembali rangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kepalanya mendongak. Bahkan kali ini sepasang matanya terpejam dengan dahi berkerut.

Baik Iblis Rangkap Jiwa maupun Ratu Pemikat dan Ni Luh Padmi tidak ada yang buka suara. Mata mereka bertiga memandang tajam pada Lumba-lumba seolah memberi kesempatan pada orang

untuk pusatkan pikiran..

Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat tampak sedikit tegang dengan hati sama berdebar. Di lain pihak Ni Luh Padmi tampak biasa-biasa saja. Hal ini dapat dimaklumi karena sebenarnya baik Ratu Pemikat maupun Iblis Rangkap Jiwa memang menginginkan Kitab Hitam. Sementara Ni Luh Padmi sama sekali tidak menginginkannya malah dia tidak tahu betul seluk-beluk urusan Kitab Hitam. Yang selalu menjadi pikiran si nenek adalah bagaimana mengetahui di mana beradanya Pendeta Sinting, malah kalau bisa sebelum masa penantian selama satu purnama dengan Malaikat Penggali Kubur. •

Beberapa saat berlalu.. Tiba-tiba Lumba-lumba mengeluh tinggi seraya buka perlahan-lahan sepasang kelopak matanya. Memandang satu persatu pada ketiga orang di hadapannya sebelum akhirnya menjawab.

"Selama maiang melintang dengan berenang perasaan, tampaknya kali ini aku harus mengalami kegagalan....".

Iblis Rangkap Jiwa buka mulut.

"Apa maksud ucapanmu?!"

"Aku gagal mengetahui siapa kelak yang berjodoh memiliki Kitab Hitam itu...."

iblis Rangkap Jiwa mendengus keras. Di sebelahnya Ratu Pemikat mencibir sambi! tertawa pendek. Hanya Ni Luh Padmi yang tetap bersikap seperti semula.

"Tapi masih ada harapan! Perasaanku

mengatakan, aku dapat mengetahui siapa kelak yang berjodoh asalkan aku tahu siapa kini yang memegang Kitab Hitam itu...."

Seakan-akan dikomando, berbarengan iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat menjawab.

"Malaikat Penggali Kubur!"

Kalau Ni Luh Padmi sedari tadi biasa-biasa saja, begitu mendengar jawaban Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat, nenek ini serta-merta berpaling dengan raut kaget. Dia ingat pertemuannya dengan Malaikat Penggaii Kubur beberapa hari yang lalu.

"Hem.... Jadi pemuda itulah yang telah memegang kitab yang selalu dibicarakan mereka.... Pasti kitab itulah yang membuat pemuda bergelar Malaikat Penggali Kubur itu begitu sakti.... Kalau saja aku dapat merebut dan memiliki kitab itu...."

Diam-diam dalam benak Ni Luh Padmi telah terber-sit keinginan memiliki Kitab Hitam juga setelah merasa yakin kalau kehebatan Malaikat Penggali Kubur karena telah memiliki Kitab Hitam. "Hem.... Untuk sementara ini lebih baik aku menunggu sampai jumpa dengan Malaikat Penggali Kubur dan menanti saat pertemuan yang telah diatur. Dengan begitu aku masih punya kesempatan. Selain dapat membalas dendam pada Pendeta Sinting, sekaligus siapa tahu aku bisa memiliki Kitab Hitam;..."

--oo0dw0oo--

## SEBELAS

MESKI Ni Luh Padmi adalah orang yang pertama kautunjukkan rasa terkejut, namun Lumba-lumba tak

kalah tersentaknya. Malah saking terkejutnya, orang laki-laki berperangai perempuan Ini sempat surutkan kaki satu tindak dengan mata mendelik dan rangkapan kedua tangannya lepas!

Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat sedikit kaget melihat perubahan sikap Lumba-lumba. Dada mereka berdua dibuncah dengan berbagai tanya. Keduanya serentak perhatikan orang lebih seksama.

Di lain pihak, melihat dirinya diperhatikan sedemikian rupa, Lumba-lumba tampaknya cepat sadar. Orang ini segera tengadah dan mendadak perdengarkan suara tawa keras membahana. Kedua tangannya kembal! digerakkan lemah gemulai ke depan ke belakang. Bukan hanya sampai di situ, mungkin untuk alihkan perhatian orang, Lumba-lumba goyang-goyang pinggulnya!

"Gila! Ada apa dengan orang Ini?!" desis Iblis Rangkap Jiwa.

"Sahabat sekalian.... Dengar! Kalau benar Kitab Hitam itu kini dimiliki Malaikat Penggali Kubur, perasaanku mengatakan...." Lumba-lumba sengaja tidak lanjutkan ucapannya. Sepasang matanya melirik ke depan.

DI seberang depan, baik Iblis Rangkap Jiwa, Ratu Pemikat dan Ni Luh Padmi termangu menunggu dengan dada berdebar. Rupanya siasat yang dilakukan Lumba-lumba mengena. Karena perhatian orang kini beralih. Bukannya perhatikan pada dirinya melainkan termangu menunggu lanjutan ucapannya.

Melihat ha! itu, Lumba-lumba segera buka mulut lanjutkan bicara.

"Sahabat sekalian.... Perasaanku mengatakan, Kitab Hitam itu kelak akan berjodoh dengan dua orang!" Lumba-lumba luruskan kepala dan memandang silih berganti pada Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat.

"Kalian berdua orang beruntung. Karena kalau tak ada aral melintang... kalian berdualah yang kelak berjo-doh dengan kitab itu...."

Habis berkata begitu, Lumba-lumba alihkan pandangannya pada Ni Luh Padmi yang terlihat tak senang dengan ucapannya. Seraya tersenyum Lumba-lumba berujar.

"Nek.... Kau tak perlu gelisah. Perasaanku mengatakan, walau kau tidak beruntung dengan Kitab Hitam, namun kelak kau akan memperoleh sebuah hal luar biasa yang tak kalah saktinya dengan Kitab Hitam.... Hal apa itu, aku tidak bisa mengatakannya di sini...."

Meski Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat tampak berubah senang, namun Iblis Rangkap Jiwa merasakan satu keanehan. Dia segera bertanya.

"Lumba-lumba. Kau bicara yang benar! Bagaimana mungkin sebuah kitab bisa berjodoh dengan dua orang?!"

Lumba-lumba perdengarkan tawa dahulu sebelum akhirnya menjawab.

"Kau tak usah merasa aneh apalagi heran. Kitab Hitam adalah sebuah kitab sakti. Sebuah kitab sakti akan membuat keanehan yang jauh dari dugaan mang.... Soal bagaimana nanti caranya, kelak kalian

berdua akan tahu sendiril Hanya kalau aku boleh meminta, kuharap kalian berdua jangan saling berebut kitab M. Selain tidak ada artinya, bagaimanapun juga kalian berdua kelak yang akan mendapatkannya.. "

"Mustahil! Mustahil apa yang dikatakannya! Se-aneh-anehnya kitab sakti, hanya seorang yang akan berjodoh memilikinya!" desis Iblis Rangkap Jiwa.

"Hem.... Ucapan Iblis Rangkap Jiwa benar. Satu hal yang mustahil kalau satu kitab berjodoh dengan dua orang! Jangan-jangan orang ini sengaja menebar fitnah dengan maksud tertentu. Tapi.... Mengapa semua ucapannya tepat...? Mungkinkah sebeium ini dia mencari tahu dahulu lalu.... Tapi.... Mengapa dia berada di sini tepat bersamaan denganku yang hendak lakukan rencana? Sepertinya dia tahu kapan harus datang ke tempat ini dan bertemu...."

Entah karena tahu apa yang ada dalam benak orang, tanpa menunggu lebih lama lagi, Lumba-lumba berkata sambi! hendak teruskan langkah.

"Mungkin kalian masih ragu-ragu dengan apa yang baru kukatakan. Namun kelak kalian akan tahu, bahwa apa yang dikatakan perasaanku benar adanya.... Sekarang aku harus pergi...."

Lumba-lumba melangkah tanpa berpaling lagi pada ketiga orang di hadapannya. Sementara Iblis Rangkap Jiwa cepat berpaling pada Ratu Pemikat seraya berbisik.

"Aku curiga padanya.... Selain itu dia tahu siapa kita adanya. Bukan tidak mungkin dia tahu apa rencana kita. ini sangat membahayakan bagi

tindakan kita selanjutnya! Siapa pun dia adanya, harus kita singkirkan!"

Tanpa menunda lagi, Iblis Rangkap Jiwa melompat dan tegak di hadapan Lumba-lumba dengan kedua tangan terangkat. Sepasang matanya tidak memandang ke arah Lumba-lumba melainkan pada jurusan lain sambil membentak.

"Kau bisa menuju puncak bukit. Tapi tinggalkan dulu nyawamu di sini!"

"Hai.... Apa yang akan kau lakukan padaku? Bukankah di antara kita tidak ada silang sengketa?"

"Benar!" jawab Ratu Pemikat. Tapi kau telah berani mengatakan yang tidak-tidak! Itu berarti kau telah ikut campur urusan kami. Dan kau perlu tahu. Siapa pun adanya orang yang campur tangan urusan kami, maka hanya satu pilihan baginya! Mampus!"

"Ah.... Itu peraturan rimba persilatan.... Padahal aku bukanlah orang dari kalangan rimba persilatan!" ujar Lumba-lumba dengan tampang ketakutan.

-Ratu Pemikat tertawa pendek. "Peraturan kami tidak menentukan dari mana orang yang Ikut campur! Setan sekalipun akan menerima pilihan sama!"

"Hem.... Kalau begitu aku tidak akan lanjutkan mendaki puncak bukit.... Harap kalian mencabut pilihan yang harus kuterima...."

Iblis Rangkap Jiwa gelengkan kepala. "Ke mana pun kau akan pergi, bukan jadi jaminan kau bisa selamat dari pilihan yang kami berikan!"

Belum selesai ucapan Iblis Rangkap Jiwa, laki-laki

berkepala gundu! ini telah gerakkan tangan kanannya. Mungkin masih menduga kalau orang di hadapannya tidak memiliki kepandaian, dia sengaja lancarkan pukulan hanya dengan sedikit kerahkan tenaga dalam.

Wuuttt!

Satu deruan angin terdengar. Baik Iblis Rangkap Jiwa maupun Ratu Pemikat memandang dengan diam-diam sama kerahkan tenaga dalam. Meski mereka berdua menduga kalau Lumba-lumba tidak memiliki kepandaian, tapi keduanya tidak berani bertindak ceroboh. Lain halnya dengan Ni Luh Padmi. Meski sedari tadi banyak diam, namun nenek ini punya firasat lain dengan apa yang diduga iblis Rangkap Jiwa dan Ratu PemIkat. Hingga si nenek sama sekali tidak kerahkan tenaga dalam, karena dia menduga Lumba-lumba memiliki kepandaian. tapi rupanya dugaan Ni Luh Padmi meleset. Karena meski deruan angin telah terdengar dan satu gelombang menghampar ke arah Lumba-lumba, laki-laki berperangai perempuan ini tidak membuat gerakan apa-apa! Hingga mau tak mau gelombang angin menyapu sosoknya.

Walau gelombang angin tidak begitu besar, namun karena dilancarkan oleh seorang yang memiliki tenaga dalam kuat, tak urung membuat sosok Lumba-lumba tersapu deras sampai satu tombak ke belakang dan terkapar d! atas tanah.

Lumba-lumba mengeluh tinggi. Kedua tangannya bergerak gemulai mengelus bahunya yang baru saja tersambar pukulan Iblis Rangkap Jiwa. Lalu perlahan-lahan bangkit.

Seraya merapikan sanggulan rambut dan pakaian yang dikenakannya, Lumba-lumba buka mulut.

"Sungguh kalian tega menjatuhkan tangan kasar pada orang yang tidak berdaya sepertiku...." Kedua tangan Lumba-lumba terangkat sejajar dengan wajahnya. Mendadak orang ini perdengarkan tangisan sambi! usap-usapkan kedua tangannya pada sepasang matanya.

Iblis Rangkap Jiwa mendengus keras. Sementara Ratu Pemikat tersenyum dingin. Kedua orang ini seolah tidak hiraukan rengekan orang. Malah Iblis Rangkap Jiwa terlihat paling tidak sabar. Karena begitu mendengar tangisan Lumba-lumba, tangan kanannya yun§ masih berada di udara berkelebat kirimkan pukulan!

Meski N! Luh Padmi bukan orang baik-baik, tapi melihat apa yang hendak dilakukan Iblis Rangkap Jiwa, nenek ini tidak bisa diam begitu saja. Tangan kanannya diangkat hendak memangkas pukulan Iblis Rangkap Jiwa.

Sementara di seberang depan sana, seolah tidak menyadari bahaya, Lumba-lumba tetap usap-usap sepasang matanya dengan kedua tangan sambi! perdengarkan tangis. Bahkan tangisnya makin keras!

Satu tombak lagi gelombang angin yang dilancarkan Iblis Rangkap Jiwa menyapu sosok Lumba-lumba, Ni Luh Padmi gerakkan tangan kanannya lakukan pemangkasan pukulan.

Saat itulah mendadak terdengar satu suara.

"Jangan sangka aku libatkan diri, aku hanya tidak

tega mendengar suara tangisan;..!"

Satu sosok tubuh berkelebat. Bersamaan dengan itu tampak dua kilatan cahaya berkiblat.

Dua letupan kecil terdengar berturut-turut. Gelombang angin yang dilancarkan Iblis Rangkap Jiwa, dan gelombang angin yang melesat dari tangan kanan Ni Luh Padmi yang hendak memangkas pukulan iblis Rangkap Jiwa serta-merta buyar berantakan. Malah sosok Iblis Rangkap Jiwa dan Ni Luh Padmi teriihat tersu-rut satu tindak!

Iblis Rangkap Jiwa, Ratu Pemikat, dan Ni Luh Padmi serentak sama paiingkan kepala. Di lain pihak, Lum-ba~iumba seolah tidak peduli dengan apa yang baru saja terjadi. Orang ini terus saja perdengarkan tangisan, malah begitu terdengar letupan, Lumba-lumba tekuk kedua kakinya hingga jatuh terduduk! Sesaat Lumba-lumba gerakkan kedua tangannya pulang foalsk ke kir! kanan usap-usap sepasang matanya. Lalu mendadak kedua tangannya dikembangkan tepat di wajahnya. Dari sela jari-jari tangannya sepasang matanya melirik.

Lalu terdengar suaranya di sela suara' tangisnya.

"Mataku tidak buta.... Tapi apa benar yang kulihat?) Ada kakek-kakek yang masih suka dandan bawa cermin ke sana kemari? Padahal.... Padahal kulihat sepasang matanya putih! Bagaimana dia melihat wajahnya di cermin?!"

Lumba-lumba rapatkan jari-jari tangannya. Suara tangisnya diputus. Saat lain terdengar ledakan tawanya!

Dari seberang terdengar gumaman. Lalu disusul suara orang tertawa pelan. Tap! suara tawa itu makin lama makin keras. Hingga tempat yang sejenak tadi di-buncah suara tangisan Lumba-lumba berubah menjadi buncahan suara tawa panjang bersahut-sahutan!

SELESAI


Pembuat Ebook :

Scan djvu oleh : Abu Keisel

Convert & Edit oleh : Dewi KZ

Pdf Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau

http://dewikz.byethost22.com/


--oo0dw0oo--

PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131

JOKO SABLENG

Segera ikuti lanjutan kisah ini! dalam episode:

BIDADARI CADAR PUTIH